

**SEJARAH DAN RENUNGAN HIJRAH NABI MUHAMMAD
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA AALIHI WA SHOHBIBI WA SALLAM**

(oleh Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan)

Disarikan dari dua buku agung, "Sejarah Kehidupan Muhammad" dan "Fikih Sirah"
Karya Al Habib Muhammad bin Husain Al Hamid dan Asy Syeikh Muhammad Said Ramadhan Al Butfi

Kunjungi Website kami:

www.alfachriyah.org
www.alhabibahmadnoveljindan.org

T : @alfachriyah ; @habibjindan ; @ahmadnsj

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد بن عبد الله و على آله و صحبه
و من والاه؛ أما بعد

Dari sejak beberapa tahun lalu, mungkin lebih dari 12 tahun lalu, ketika saya melihat betapa besar semangat kaum muslimin merayakan tahun baru hijriyah yang agung, saya menyadari beberapa kenyataan pahit di tengah umat islam kendati semangat besar mereka dalam merayakan tahun baru hijriyah. Kenyataan pahit tersebut adalah ketidaktahuan sebagian besar umat islam akan sejarah terperinci dari peristiwa agung hijrah baginda Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Dari sejak saat itu tergugah hati saya untuk menuliskan secara terperinci tentang sejarah hijrah. Bahkan saat itu terlintas di benak saya untuk menuliskannya dengan bahasa sastra arab yang indah sebagaimana kitab-kitab maulid yang selalu dibaca dan dilantunkan oleh para pecinta Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Kitab-kitab maulid berisi tentang sejarah kelahiran beliau, sebagaimana sejarah Isra dan Mi'raj beliau dibacakan dalam beberapa acara besar di bulan suci Rajab, dan sebagaimana syair-syair yang berisi tawassul kepada Allah dengan nama-nama pejuang suci Ahli Badr dan Uhud dibacakan pada tanggal 17 Ramadhan, maka harapan saya saat itu agar sejarah hijrah Baginda Al Mushthofa *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* juga dilantunkan pada perayaan-perayaan tahun baru hijriyah. Namun niat baik tersebut hingga saat ini belum terwujudkan, mudah-mudahan Allah mewujudkan mimpi indah saya tersebut.

Ulama mengatakan “Apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya namun dapat dicapai sebagiannya maka yang sebagian itu tidak patut untuk ditinggalkan” atas dasar itulah saya merangkum sejarah dan pelajaran serta renungan hijrah Baginda Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Sebenarnya saya tidak menulis sesuatu yang baru, namun saya hanya mengutip dari beberapa buku yang saya lihat sangat bagus dan akurat. Dari buku karya Al Habib Muhammad bin Husain bin Abdullah Al Hamid atau yang lebih dikenal dengan nama sahabat pena-nya H.M.H.Al Hamid Al Husaini yang berjudul “Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad” dan dari kitab yang agung, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang berjudul “Fikih Sirah” karya seorang yang sangat saya kagumi dalam kesungguhannya kepada Allah, yang merupakan salah satu dari sumber inspirasi saya walau saya tidak pernah berjumpa kepada beliau, yaitu Asy Syekh Asy Syahid Muhammad Said Ramadhan Al Buthi. Dari kedua karya tersebut saya mengutip dan meringkas dengan sedikit tambahan dan ringkasan serta beberapa hal yang terlintas di benak saya dari apa yang dapat saya fahami dari sejarah hijrah yang agung ini.

Harapan saya agar Allah SWT mengangkat derajat kedua ulama besar ini dan para ulama dan kaum solihin lainnya serta menjadikan rangkuman ini bermanfaat untuk sekalian hamba Allah dan menjadikannya sebagai penyebab kebersamaan dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Ya Allah muliakan kami untuk melihat dan berjumpa dengan kekasih-Mu Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Muliakan kami untuk mencintainya lebih dari segala apapun. Muliakan kami untuk menggembirakan dan membahagiakannya. Muliakan kami untuk dapat menetap di bagian paling indah di dalam hatinya. Dan muliakan kami untuk menjadi pendampingnya di surga nanti, Ya Rabbal 'Alamiin.

و صلى الله و سلم على سيدنا محمد و آله و صحبه و التابعين و الحمد لله رب العالمين أولا و آخر
ظاهرا و باطنا.

Hamba yang lemah yang berharap tempat yang indah di hati beliau
Ahmad bin Novel bin Salim bin Ahmad bin Jindan ibn Asy Syeikh Abi Bakar bin Salim
Al Fachriyah, 12 Muharram 1436 H / 5 November 2014 M

RASULULLAH MENDATANGI PEMUKIMAN KABILAH DI MEKKAH

Peristiwa hijrah diawali ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mendatangi pemukiman kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah pada musim haji. Dalam mengajak semua kabilah Arab memeluk agama Islam, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mendatangi pemukiman-pemukiman mereka di Makkah dan sekitarnya. Beliau berkeliling memberitahu mereka bahwa beliau adalah seorang Nabi yang diutus Allah *Subhanahu wa ta'ala* membawakan agama yang benar bagi semua umat manusia. Beliau berseru agar mereka mempercayai hal itu. Namun, paman beliau yang bernama Abu Lahab tidak pernah membiarkan beliau berdakwah dengan leluasa. Kemana saja beliau pergi ia selalu membuntutinya dari belakang berteriak menganjur-anjurkan orang supaya tidak mendengarkan ajakan dan seruan beliau.

Ibnu Hisyam di dalam sirahnya dan Ibnu Jafir di dalam tarikhnya mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Al-Hasan bin 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Al-'Abbas yang menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: "Aku mendengar Rabi'ah dan 'Ubbad mengatakan kepada ayahku : Dahulu, ketika aku masih seorang pemuda, aku bersama ayahku berada di Mina. Aku melihat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mendatangi pemukiman kabilah-kabilah Arab dan berseru kepada mereka : 'Hai Bani Fulan, aku seorang Nabi yang diutus Allah kepada kalian! Allah memerintahkan kalian supaya tidak menyembah selain Dia dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Allah memerintahkan juga supaya kalian meninggalkan sesembahan yang selama ini kalian puja-puja, dan supaya kalian beriman dan mempercayai diriku. Beliau berkeliling dari pemukiman yang satu ke pemukiman yang lain. Beliau diikuti dari belakang oleh seorang lelaki bermata juling dan memakai pakaian bagus buatan 'Aden. Apabila Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* selesai berbicara, orang itu berteriak : Hai Bani Fulan, orang ini mengajak kalian supaya meninggalkan Al-Laata dan Al-'Uzza dan pindah kepada agama *bid'ah* yang sesat. Mendengar teriakan itu aku bertanya kepada ayahku : Ayah, siapakah orang yang mengikuti Rasulullah dari belakang dan berteriak membantah kata-kata beliau? Ayahku menjawab : Itu Abu Lahab bin 'Abdul-Muththalib, paman beliau sendiri!"

Para ahli sejarah Islam dan para penulis riwayat kehidupan *Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* semuanya mengatakan, bahwa Abu Lahab menyediakan waktu khusus untuk membohong-bohongan Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di mana saja Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berdakwah, Abu Lahab selalu membuntuti beliau dari belakang berteriak membantah kata-kata beliau dan berseru supaya orang berhati-hati terhadapnya. Semangat Abu Lahab membela dan mempertahankan berhala setinggi semangat Abu Thalib membela dan mempertahankan Islam. Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, dua orang manusia dari satu jenis. Beberapa penulis riwayat kehidupan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengatakan, kedengkian Abu Lahab terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* karena ibu Abu Lahab seorang wanita dari kabilah Khuza'ah. Sebagaimana diketahui, orang-orang Bani Khu-za'ah dengki dan dendam terhadap orang-orang Bani Qushaiy karena Qushaiy itulah yang dahulu merebut kekuasaan Bani Khuza'ah atas Ka'bah.

Abu Lahab sendiri seorang yang mempunyai dua darah keturunan yang saling berlawanan. Dari pihak ayahnya ia seorang keturunan 'Abdu Manaf dan dari pihak ibunya ia keturunan Bani Khuza'ah. Adapun istrinya, Ummu Jamil, ia adalah saudara perempuan Abu Sufyan bin Harb. Kedengkian dan gangguannya terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak kurang dibanding dengan suaminya. Tiap ada kesempatan untuk

mengganggu beliau atau untuk menghasut orang melawan beliau, Ummu Jamil termasuk orang yang paling cepat menggunakan kesempatan itu. Tiap melihat ada orang membenci Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, Ummu Jamil menusuk-nusuk, menghasut dan membakat hingga kebencian itu berkobar dan membara di dalam dada orang yang bersangkutan. Baik Abu Lahab maupun istrinya, Ummu Jamil, merasa kedudukan rumah tangga dan keluarga mereka semartabat dengan kedudukan rumah tangga dan keluarga 'Abdullah bin 'Abdul-Muththalib, karena Abu Lahab dan 'Abdullah merupakan dua orang bersaudara dari satu ayah, yakni 'Abdul-Muththalib. Di luar dugaan Abu Lahab dan istrinya, tiba-tiba Allah menurunkan kenabian kepada Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ditengah keluarga 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib. Kenyataan tersebut membangkitkan perasaan dengki dan irihati dalam hati suami-istri Abu Lahab-ummu Jamil, karena mereka tahu bahwa kenabian berarti kehormatan dan kemuliaan yang luar biasa tingginya. Selain itu kenabian juga berarti kepemimpinan. Masalah itu mereka pandang sebagai suatu kebesaran yang tidak mungkin dapat disaingi dan merendahkan martabat Abu Lahab. Padahal ia seorang yang oleh Sa'id bin Al-'Ash diangkat sebagai wakilnya dalam tugas memelihara, menjaga dan mengurus upacara-upacara penyembahan berhala. Tampaknya sudah menjadi suratan takdir bahwa dua orang suami-istri itu dikecam dan dikutuk beribu-ribu kali tiap hari oleh kaum Muslimin sedunia yang membaca Surat Al-Lahab di dalam Al-Qur'anul-Karim, bukan selama masa tertentu, melainkan sepanjang zaman hingga hari Kiamat.

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa **

Tidaklah berfaedah harta benda yang diusahakannya **

Kelak dia akan masuk kedalam api yang bergejolak **

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar **

Yang dilehernya ada tali dari Sabut **

Q.S Al Lahab

Selain berkeliling mendatangi pemukiman kabilah-kabilah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* juga sering menemui para utusan yang datang dari berbagai daerah di luar Makkah. Pada suatu hari datanglah utusan dari Madinah berupa rombongan dari Bani 'Abdul-Asyhal dipimpin oleh Abul-Haisar Anas bin Rafi'. Di dalam rombongan tersebut terdapat seorang bernama Ayyas bin Mu'adz. Kedatangan mereka ke Makkah sesungguhnya bermaksud untuk mencari sekutu di kalangan kaum Quraisy guna menghadapi kabilah lawannya di Madinah, yaitu Khazraj. Ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mendengar kedatangan mereka di Makkah, beliau mendatangi mereka untuk memberitahu bahwa beliau utusan Allah yang bertugas mengajak umat manusia supaya bersembah sujud hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Kepada mereka beliau menjelaskan ajaran-ajaran Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah mendengar penjelasan dan ajakan beliau *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, Ayyas bin Mu'adz, seorang pemuda di antara rombongan tersebut, berkata kepada kawan-kawannya: "Saudara-saudara, demi Allah, apa yang dijelaskan kepada kalian itu jauh lebih baik daripada maksud kedatangan kalian ke kota ini!" Mendengar kata-kata itu Anas bin Rafi' marah lalu ia mengambil segenggam pasir kemudian dicampakkan ke muka Ayyas bin Mu'adz seraya berkata: "Jangan turut campur, kami datang tidak bermaksud untuk menerima

ajakan orang itu!" Ayyas diam, tidak menyahut. Melihat pertengkaran itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pergi meninggalkan mereka.

UTUSAN KAUM NASRANI MEMELUK ISLAM

Ibnu Ishaq mengetengahkan peristiwa yang menggemparkan kaum musyrikin Quraisy. Setelah tersiar berita dari kaum nasrani Habasyah tentang Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* datanglah utusan mereka menemui beliau di Makkah, terdiri dari dua puluh orang. Ketika itu beliau *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sedang berada di Ka'bah. Mereka langsung menuju ke tempat tersebut menemui beliau, berbincang-bincang, dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai agama yang didakwahkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Pada saat itu sejumlah kaum musyrikin Quraisy sedang berkumpul di tempat pertemuan mereka dekat Ka'bah. Setelah utusan kaum Nasrani Habasyah puas mendengarkan jawaban-jawaban yang diberikan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, beliau mengajak mereka memeluk agama islam, kemudian beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Mereka dengan khusyu' mendengarkan firman-firman Allah sambil melinangkan air mata, lalu menyatakan kesediaannya masing-masing menerima ajakan beliau, membenarkan kenabian beliau dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika mereka keluar hendak meninggalkan Ka'bah, sejumlah kaum musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Abu Jahl menghadang mereka dan berkata: "Kalian sungguh utusan yang celaka! Kalian diutus oleh masyarakat kalian untuk mencari berita mengenai orang itu (yakni Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*). Akan tetapi belum sampai duduk dengan tenang kalian sudah meninggalkan agama kalian dan mempercayai apa yang dikatakan orang itu. Kami belum pernah melihat ada utusan yang sedungu kalian!". Kecaman kaum musyrikin Quraisy itu tidak mereka jawab. Mereka hanya berkata: "Salamun 'alaikum, kami tidak mau berbantah dengan kalian. Kami tetap pada kepercayaan kami dan kalian pun boleh tetap pada kepercayaan kalian." Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa utusan itu dari kaum Nasrani Najran, di Yaman. Sehubungan dengan peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya:

الذِينَ اتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. أُولَٰئِكَ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَإِذْ سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ {الْقَصَص: 52-55}

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka mengimani Al-Qur'an. Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka berkata: Kami mempercayai kebenaran Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kebenaran Tuhan kami. Sungguhlah, sebelum itu kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Mereka itu diberi pahala dua kali atas kesabaran mereka dan (atas ketabahan) mereka menolak keburukan dengan kebaikan, dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling seraya berkata: amal kami bagi kami dan amal kalian bagi kalian. Salam bagi kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang dungu. "(QS. Al-Qashash: 52-55).

AWAL MULA KEISLAMAN KAUM ANSHAR

Menurut Ibnu Ishaq, setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghendaki kemenangan Islam dan kejayaan Rasul-Nya, pada suatu musim haji Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pergi menemui rombongan dari Madinah yang di dalamnya terdapat beberapa orang Anshar. Sebagaimana yang dilakukan pada tiap musim haji, beliau mendatangi kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan memeluk agama-Nya. Ketika tiba di sebuah tempat bernama 'Aqabah beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj. Pada wajah mereka, beliau melihat tanda-tanda menunjukkan kebaikan. Ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menanyakan siapa mereka itu, mereka menjawab bahwa mereka dari kabilah Khazraj. Untuk memperoleh kejelasan lebih jauh, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bertanya lagi: Apakah mereka termasuk orang-orang yang bersahabat dengan kaum Yahudi? Mereka menjawab: "Ya, benar". Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* kemudian mengajak mereka duduk berbincang-bincang, dan ajakan beliau itu mereka terima dengan baik. Dalam kesempatan itu beliau mengajak mereka beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, menjelaskan ajaran-ajaran Islam dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an.

Mereka itu orang-orang yang hidup bersama kaum Yahudi di Madinah. Bukan rahasia lagi bahwa kaum Yahudi pada umumnya mengetahui isi kitab-kitab suci terdahulu, dan banyak pula di antara mereka yang berilmu, sedangkan orang-orang dari kabilah Khazraj dan kabilah arab lainnya adalah kaum musyrikin yang memuja-muja berhala. Setelah mendengarkan ajakan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mereka berkata satu sama lain: "Saudara-saudara, ketahuilah bahwa ia (yakni Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*) benar-benar seorang Nabi sebagaimana yang kalian sering mendengar beritanya dari orang-orang Yahudi. Karena itu janganlah kalian ketinggalan mengikutinya dan kedahuluan mereka!"

Setelah berunding beberapa saat mereka dengan bulat menyambut baik ajakan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, mempercayai serta membenarkan kenabian beliau dan bersedia menerima ajaran-ajaran Islam yang beliau jelaskan kepada mereka. Kepada beliau mereka berkata: "Dengan memeluk agama Islam kami telah memisahkan diri dari masyarakat kami (yakni; tidak lagi bersahabat dengan kaum Yahudi Madinah). Sebagaimana Anda ketahui, tidak ada permusuhan dan kebencian sekeras yang terjadi di kalangan kami. Mudah-mudahan dengan kepemimpinan Anda Allah akan mempersatukan mereka, dan kami akan berhasil mengajak mereka memeluk agama yang Anda ajarkan. Bila Allah berkenan mempersatukan mereka di dalam agama Islam, tak akan ada orang lain yang lebih mulia dan lebih berwibawa daripada Anda." Mereka kemudian pulang ke Madinah sebagai orang-orang yang telah beriman dan memeluk agama Islam. Mereka terdiri dari enam orang, yaitu: As'ad bin Zarah dan 'Auf bin Al-Harits, dua-duanya dari Bani An-Najjar; Zuraiq bin 'Amir bin Zuraiq dan Rafi' bin Malik bin 'Amr, dua-duanya dari Bani Zuraiq; Sa'ad bin 'Ali bin Jasyim dari Bani Salimah; dan Quthbah bin 'Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad.

BAIAT 'AQABAH PERTAMA

Pada musim haji tahun berikutnya, berangkatlah 12 orang Anshar dari Madinah menuju Makkah. Mereka bertemu dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di Aqabah, di tempat itulah mereka menyatakan baiat (janji setia) kepada beliau. Dalam sejarah Islam peristiwa itu terkenal dengan nama Baiat 'Aqabah Pertama atau *Bai'atun-Nisa*. Penamaan *Bai'atun-Nisa* (Baiat Kaum Wanita) diambil dari pernyataan seorang pemimpin Anshar 'Ubadah

bin Ash-Shamit, yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai berikut: Berbagai sumber berita yang berasal dari 'Aidzullah bin 'Ubaidillah-Al-Khauhaniy mengatakan, mengenai peristiwa tersebut 'Ubadah bin Ash-Shamit menyatakan: "Aku termasuk orang yang hadir dalam baiat 'Aqabah Pertama. Ketika itu kami yang semuanya berjumlah 12 orang membaiat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* atas dasar *Bai'atun-Nisa*, yaitu: Kami berjanji tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun juga; tidak akan berbuat zina; tidak akan membunuh anak-anak kami; tidak akan berbuat dusta dan tidak akan berbuat durhaka". 'Ubadah bin Ash-Shamit menamai pembaiatan itu dengan *Bai'atun-Nisa* karena dalam pembaiatan tersebut turut serta dua orang wanita.

Keduabelas orang pria yang turut-serta di dalam Baiat 'Aqabah Pertama itu ialah:

Dari Bani An-Najar : As'ad bin Zararah dan 'Auf bin Al-Harits bersama saudaranya yang bernama Mu'adz.

Dari Bani Zuraiq : Rafi' bin Malik dan Dzakwan bin 'Abdi Qais.

Dari Bani 'Auf : 'Ubadah bin As-Shamit dan Yazid bin Tsablah.

Dari Bani 'Ijlan : Al-'Abbas bin 'Ubadah.

Dari Bani Salimah : 'Uqbah bin 'Amir.

Dari Bani Sawad : Quthbah bin 'Amir bin Hudaidah.

Mereka itu semuanya dari kabilah Khazraj. Selain mereka hadir dua orang dari kabilah Aus sebagai saksi, yaitu Abul-Haitsam bin At-Tayyihan dan 'Uwaim bin Sa'idah. Setelah mereka pulang ke Madinah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengutus Mush'ab bin 'Umair bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy dengan tugas mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka dan berbagai pengetahuan lainnya mengenai agama Islam. Sejak itu setiap orang yang mengajarkan Al-Qur'an di sebut "Mush'ab". Di Madinah Mush'ab tinggal di rumah As'ad bin Zararah, dan dialah yang selalu mengimami mereka dalam shalat berjamaah, karena orang-orang Aus tidak suka diimami orang Khazraj dan sebaliknya.

ISLAMNYA SA'AD BIN MU'ADZ DAN USAID BIN HUDHAIR

Ibnu Ishaq meriwayatkan, As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair dalam melakukan tugas dan dakwahnya mendatangi pemukiman Bani 'Abdul-Asyhal dan pemukiman Bani Dzafar, yang masing-masing dipimpin oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Dua orang pemimpin dua kabilah itu masih menganut agama nenek-moyang, yakni masih musyrik dan belum memeluk Islam. Ketika dua orang pemimpin itu (Sa'ad dan Usaid) mendengar kedatangan As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair, Sa'ad berkata kepada Usaid: "Hai Usaid, temuilah dua orang yang datang ke pemukiman kita itu. Mereka bermaksud hendak merusak pikiran orang-orang lemah yang berada di kalangan kita. Usirlah mereka pergi dan laranglah mereka mendatangi lagi pemukiman kita. Kalau As'ad bin Zararah itu bukan anak bibiku (saudara misanku), aku sendirilah yang akan mengusir mereka!"

Usaid segera mengambil tombak pendek lalu pergi menemui As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair. Ketika As'ad bin Zararah melihat Usaid berjalan menuju kepadanya, ia (As'ad) berkata kepada temannya (Mush'ab): "Hai Mush'ab, lihatlah orang yang menuju kemari itu, dia pemimpin kabilahnya. Dia datang hendak menemuimu. Usahakanlah sebaik-baiknya agar ia dapat kita tarik dan beriman kepada Allah!" Mush'ab menyahut: "Akan kucoba, insya Allah. Dia akan kuajak duduk bercakap-cakap." Setelah tiba di depan As'ad dan Mush'ab, Usaid sambil tetap berdiri dan dengan gaya menggertak bertanya: "Ada keperluan apa kalian datang ke pemukiman kami?" Dengan lemah lembut Mush'ab menjawab: "Apakah tidak lebih baik kalau kita duduk bercakap-cakap dan Anda dapat mendengarkan apa yang hendak kukatakan?"

"Kalau Anda merasa puas tentu Anda dapat menyetujui dan mau menerimanya. Sebaliknya, kalau Anda tidak menyukainya kami akan pergi dari sini".

Kelembutan sikap Mush'ab ternyata berkesan di dalam hati Usaid. Ia menyahut: "Kalau begitu baiklah!" Usaid menancapkan tombaknya di tanah lalu duduk bercakap-cakap dengan Mush'ab dan As'ad. Dalam kesempatan itu Mush'ab menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam kepada Usaid dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Setelah Mush'ab berhenti membacakan ayat-ayat Al-Qur'an Usaid menyatakan pendapatnya: "Alangkah baik dan indahnyanya untaian kalimat-kalimat itu! Apakah yang kalian lakukan bila kalian hendak memeluk agama itu?" (yakni agama Islam). Mush'ab menjelaskan: "Kami mandi dan bersuci. Bila Anda hendak memeluk Islam mandilah dulu, kemudian memakai pakaian bersih lalu mengucapkan dua kalimat syahadat."

Usaid melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Mush'ab, kemudian ia sembahyang dua rakaat. Setelah itu ia berkata kepada Mush'ab dan As'ad: "Aku mempunyai seorang kawan yang jika ia telah menerima ajakan kalian tidak akan ada seorang pun dari kabilahnya yang akan ketinggalan. Baiklah, aku akan menyuruhnya datang menemui kalian." Usaid kemudian kembali kepada Sa'ad yang ketika itu sedang duduk berbincang-bincang dengan orang-orang sekabilahnya di suatu tempat pertemuan. Ketika Usaid datang, Sa'ad keheran-heranan melihat perubahan wajah Usaid, ia berkata kepada teman-temannya: "Demi Allah, kulihat Usaid datang dengan wajah berlainan dari wajahnya ketika ia pergi!" Ia lalu bertanya: "Hai Usaid, apa yang telah kau lakukan? Sudahkah engkau berbicara dengan dua orang itu?". Usaid menjawab: "Ya, aku sudah berbicara dengan mereka. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang buruk pada mereka dan mereka sudah kularang datang lagi ke pemukiman kita..." Ia diam sejenak mencari akal bagaimana cara mempertemukan Sa'ad dengan Mush'ab dan As'ad. Selanjutnya ia berkata: "...Aku diberitahu bahwa Bani Haritsah telah siap menyerang As'ad bin Zararah dan hendak membunuhnya, karena mereka tahu bahwa As'ad itu anak bibimu."

Sa'ad marah mendengar saudara misannya akan diserang oleh Bani Haritsah. Ia khawatir kalau-kalau apa yang dikatakan Usaid itu benar-benar akan terjadi. Cepat-cepat ia mengambil tombaknya lalu pergi mendatangi Mush'ab dan As'ad, namun ternyata dua orang yang didatanginya itu tenang-tenang saja, tidak menunjukkan tanda-tanda takut atau khawatir menghadapi serangan dari Bani Haritsah. Melihat kenyataan itu Sa'ad mengerti bahwa temannya (Usaid) tidak menghendaki lain kecuali agar ia (Sa'ad) mau bertemu dengan Mush'ab dan As'ad untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh kedua orang itu. Kepada As'ad bin Zararah, Sa'ad bertanya: "Hai AbuAmamah (nama panggilan As'ad), demi Allah, kalau engkau bukan kerabatku engkau tidak akan kuperlakukan seperti sekarang ini. Apakah di pemukiman kami ini engkau hendak membujuk kami supaya mau menerima sesuatu yang tidak kami sukai?". Dengan halus dan ramah Mush'ab menjawab: "Apakah tidak lebih baik kalau Anda duduk dan mendengarkan lebih dulu? Bila Anda merasa puas dengan soal yang hendak kukatakan dan Anda menyukainya tentu Anda mau menerimanya, tetapi kalau Anda tidak menyukainya kami tidak akan memaksakan sesuatu yang tidak Anda sukai."

Sa'ad menyahut: "Kalau begitu baiklah!" Ia lalu meletakkan tombaknya di tanah kemudian duduk. Kepadanya Mush'ab membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, lalu menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam. Setelah itu ia mengajak Sa'ad beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada saat itu Mush'ab dan As'ad melihat terjadinya perubahan pada wajah Sa'ad bin Muadz, sehingga kedua-duanya yakin bahwa Sa'ad bersedia memeluk Islam, sekalipun ia belum menyatakannya terus-terang. Keyakinan dua orang itu tidak meleset, sebab setelah Sa'ad diam sejenak, ia lalu pergi mandi bersuci, kemudian datang kembali untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah shalat dua rakaat Sa'ad mengambil tombaknya lalu kembali ke tengah

kabilahnya. Di depan mereka ia berdiri dan berkata: "Hai Bani 'Abdul-Asyhal, bagaimanakah pendapat kalian mengenai kepemimpinanku selama ini?" Mereka menyahut: "Anda tetap pemimpin yang mempunyai pikiran terbaik di kalangan kami!" Setelah mendengar kebulatan dukungan mereka kepada kepemimpinannya Sa'ad dengan tegas berkata: "Haram bagiku berbicara dengan setiap orang dari kalian, baik lelaki maupun perempuan, sebelum kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!". "Demi Allah, mulai saat itu tidak ada seorang lelaki maupun perempuan di pemukiman Bani Asyhal yang tidak memeluk Islam" Demikian kata As'ad bin Zarah dan Mush'ab bin 'Umair. Dua orang bertobat itu (Sa'ad bin Mua'adz dan Usaid bin Hudhair) kemudian pulang. Mush'ab tinggal di rumah As'ad dan terus berdakwah hingga tak ada rumah seorang Anshar yang di dalamnya tidak terdapat pemeluk Islam, lelaki atau pun perempuan.

BAIAT 'AQABAH KEDUA

Pada musim haji berikutnya sejumlah kaum Anshar bersama beberapa orang musyrikin Madinah berangkat ke Makkah. Dalam kesempatan berada di Makkah kaum Anshar secara diam-diam, tanpa sepengetahuan orang-orang musyrik yang turut dalam rombongan, bersepakat dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk menyelenggarakan pertemuan di'Aqabah pada pertengahan hari-hari tasyriq (12 Dzulhijjah).

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ka'ab bin Malik, bahwa Ka'ab bin Malik sendiri termasuk di antara mereka yang hadir dan turut membaiai Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah. Dalam menceritakan peristiwa tersebut Ka'ab mengatakan sebagai berikut: Pada suatu musim Haji, kami (kaum Anshar) berangkat ke Makkah bersama beberapa orang yang belum memeluk Islam. Ketika itu kami telah menunaikan shalat sehari-hari dan telah memahami dengan baik ajaran-ajaran Islam. Turut berangkat bersama kami Al-Barra bin Ma'rur, pemimpin kami dan orang yang tertua di antara kami. Setelah kami meninggalkan Madinah, di tengah perjalanan Al-Barra berkata kepada kami: "Saudara-saudara, aku mempunyai suatu pendapat, tetapi aku tak tahu apakah kalian dapat menyetujui pendapatku itu atau tidak!". Ketika kami tanyakan apa dan bagaimana pendapatnya ia menjawab: "Aku berpendapat, tidaklah patut kalau aku shalat membelakangi Ka'bah. Karena itu di waktu shalat aku hendak menghadap ke Ka'bah".

Pendapat Al-Barra itu kami anggap aneh, karenanya kami lalu menjawab: "Sepanjang berita yang kita dengar, tiap shalat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* selalu menghadap ke arah Syam (yakni Baitul-Maqdis). Kita tidak mau berbuat menyalahi beliau!". Al-Barra bersikeras dan tetap hendak menunaikan shalat menghadap ke arah Kabah, sedangkan kami tidak mau mengikutinya. Bila tiba waktu shalat kami shalat menghadap ke arah Syam dan Al-Barra menghadap ke arah Ka'bah. Demikianlah yang terjadi selama dalam perjalanan hingga kami tiba di Makkah. Kami menyesali perbuatan yang dilakukan oleh Al-Barra itu, tetapi ia tetap bersikeras pada pendapatnya sendiri.

Setiba kami di Makkah, Al-Barra minta supaya kami segera menemui Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Kepadaku, Al-Barra berkata "Saudara, ajaklah kami menemui Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* agar kami dapat menanyakan kepada beliau tentang apa yang telah kulakukan selama dalam perjalanan. Aku merasa tidak enak melihat sikap kalian yang berlainan denganku mengenai arah menghadap di waktu shalat." Kami lalu berusaha menemui Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Ketika itu kami belum mengenal beliau dan belum pernah melihatnya. Kami bertemu dengan seorang penduduk Makkah, kepadanya kami tanyakan di mana Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berada. Akan tetapi sebelum menjawab pertanyaan kami

ia balik bertanya: "Apakah kalian sudah mengenal beliau?" Kami jawab: "Belum". Ia masih bertanya lagi: "Apakah kalian sudah mengenal Al-Abbas bin 'Abdul-Muththalib?" Kami jawab: "Ya, kami sudah mengenal Al-'Abbas. Ia sering datang ke kota kami sebagai pedagang." Orang itu kemudian memberi petunjuk: "Bila kalian masuk ke dalam Ka'bah dan melihat orang sedang duduk bersama Al-'Abbas, beliau itulah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Kami lalu segera masuk ke dalam Ka'bah, di sana kami melihat Al-'Abbas sedang duduk bersama Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Setelah mengucapkan salam kami duduk dekat beliau. Kepada Al-'Abbas beliau bertanya: "Hai Abu-Fadhl (nama panggilan Al-'Abbas), apakah Anda mengenal dua orang itu?" Al-'Abbas menyahut: "Ya, dia Al-Barra bin Ma'rur¹, seorang pemimpin kabilah, dan temannya itu Ka'ab bin Malik."

Ka'ab bin Malik dalam menuturkan pengalamannya itu menambahkan: "Demi Allah, aku tidak akan melupakan pertanyaan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengenai diriku pada saat itu: 'Apakah dia penyair?' Al-'Abbas menjawab: 'Ya, benar". Al-Barra kemudian berkata: "Ya Rasulullah, aku turut serta dalam perjalanan rombongan ini, sebelum itu Allah telah melimpahkan hidayat kepadaku untuk memeluk Islam. Aku berpendapat, rasanya tidak patut bagiku bersembahyang membelakangi Ka'bah, karena itu aku menghadap ke arahnya di waktu shalat. Akan tetapi teman-temanku tidak mau mengikuti jejakku dalam hal itu hingga aku merasa tidak enak. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai itu, ya Rasulullah?" Beliau *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menjawab: "Hendaklah engkau sabar dan tetap shalat menghadap kiblat², yakni Baitul-Maqdis. Atas dasar jawaban Rasulullah itu Al-Barra menghadap ke arah Baitul-Maqdis di waktu shalat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sendiri.

Mengenai pertemuan di 'Aqabah yang telah disepakati bersama antara Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan rombongan Anshar dari Madinah, Ka'ab bin Malik menuturkan sebagai berikut: Seusai Haji, tibalah waktu pertemuan di 'Aqabah yang telah dijanjikan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, yaitu pada malam pertengahan hari-hari tasyrik (yakni malam tanggal 12 Dzulhijjah). Turut serta dalam rombongan kami 'Abdullah bin 'Amr bin Haram Abu' Jabir, salah seorang pemimpin kabilah kami. Ia sengaja kami ajak serta, namun kami tetap merahasiakan urusan kami dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, agar jangan sampai diketahui oleh orang-orang yang belum memeluk Islam dalam rombongan kami, termasuk 'Abdullah bin 'Amr sendiri. Ia kemudian kami ajak berbicara dan kepadanya kami katakan: "Hai Abu Jabir (nama panggilan 'Abdullah bin 'Amr), Anda adalah seorang di antara para pemimpin kami dan termasuk orang yang terhormat di kalangan kami. Kami tidak ingin melihat Anda terus-menerus dalam keadaan seperti sekarang ini sehingga di akhirat kelak Anda akan menjadi umpam mereka ... "Setelah ia kami nasihati panjang-lebar akhirnya kami minta supaya ia bersedia memeluk Islam, lalu kepadanya kami beritahukan janji Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang hendak menemui kami di 'Aqabah. Ia menyambut baik ajakan kami, kemudian memeluk

1Al-Barra bin Marur ialah orang yang bersama Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Disatu kisah lain, Al Barra makan hidangan beracun yang disuguhkan orang bersama Rasulullah. Tak lama kemudian Al-Barra wafat karena racun tersebut. Setelah dimakamkan, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. shalat di atas kuburannya dan mendoakan kebaikan baginya.

2Suhail dalam tanggapannya mengenai hadis tersebut mengatakan, bahwa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak menyuruh Al-Barra mengulangi shalat-shalatnya yang dilakukan menghadap ke arah Ka'bah. Hadis tersebut menunjukkan pula bahwa selagi berada di Makkah, Rasulullah selalu menghadap ke arah Baitul-Maqdis dalam menunaikan shalat-shalatnya, demikian menurut Ibnu 'Abbas. Namun sebagian ulama mengatakan, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. berhenti menghadap Baitul-Maqdis dalam shalat-shalatnya setelah 17 atau 16 bulan beliau tinggal di Madinah. Hadis-hadis shahih meriwayatkan, bahwa selagi masih berada di Makkah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. selalu menghadap ke arah Baitul-Maqdis dalam menunaikan shalat-shalatnya.

Islam dan turut bersama kami membaiat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah (yakni Baiat 'Aqabah Kedua). Dalam pertemuan dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* itu ia diangkat sebagai salah seorang naqib (pemimpin yang bertanggung jawab atas masyarakatnya).

Ka'ab bin Malik dalam ceritanya mengenai apa yang dilakukan rombongan dari Madinah pada malam hari sesaat sebelum bertemu dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah itu, mengatakan: Malam hari menjelang pertemuan dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah kami tidur. Di tengah malam buta kami bangun, kemudian secara diam-diam kami berangkat menuju tempat yang telah dijanjikan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Kami berjalan menyelinap di tengah kegelapan malam menelusuri jalan menuju ke tempat itu, dan akhirnya tibalah kami di sebuah tempat dekat 'Aqabah. Rombongan kami terdiri dari 73 orang, turut serta dua orang wanita, yaitu Nusaibah binti Ka'ab yang bernama panggilan Ummu 'Imarah (seorang wanita dari Bani Mazin bin Najjar) dan Asma binti 'Amr yang bernama panggilan Ummu Mani' (seorang wanita dari Bani Salimah).

Kami semua berkumpul di pemukiman dekat 'Aqabah menunggu kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Tidak berapa lama kemudian beliau tiba bersama pamannya, Al-'Abbas bin 'Abdul-Muththalib. Ketika itu Al-'Abbas belum memeluk Islam, tetapi ia memerlukan datang untuk turut menyaksikan apa yang hendak dilakukan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah. Setelah semuanya duduk, Al-'Abbas membuka pembicaraan. Ia berkata: "Hai orang-orang Khazraj³, sebagaimana kalian ketahui Muhammad seorang dari kabilah kami. Ia kami lindungi dan kami bela dari gangguan orang-orang sekabilahnya yang masih berpikir seperti kami (yakni yang belum mau memeluk Islam). Sesungguhnya Muhammad orang yang dihormati kaumnya dan beroleh perlindungan di kota kediamannya sendiri. Namun, ia condong kepada kalian dan ingin bergabung dengan kalian. Bila kalian sanggup menepati apa yang kalian janjikan kepadanya dan sanggup membelanya dari setiap orang yang menentangnya maka laksanakanlah apa yang telah kalian janjikan kepadanya. Akan tetapi jika setelah ia bergabung dengan kalian lalu kalian hendak menyerahkannya kepada musuh, atau tidak mau membelanya, maka tinggalkanlah ia sekarang juga. Ia akan tetap dihormati dan dilindungi oleh kaum kerabatnya di kotanya sendiri." Menyambut pembicaraan Al-'Abbas itu kami menyahut: "Apa yang Anda katakan telah kami dengar..." Sambil memandang ke arah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* kami berkata: "Ya Rasulullah, sekarang tiba giliran Anda berbicara. Katakanlah apa saja yang baik bagi Anda dan bagi agama Allah!"

Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mulai berbicara. Pertamanya, beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, menjelaskan ajaran-ajaran Islam kemudian beliau mengajak mereka memeluk Islam. Selanjutnya, beliau minta ketegasan sikap mereka: "Aku berjanji akan tetap bersama kalian asalkan kalian tetap melindungiku seperti perlindungan yang kalian berikan kepada anak-istri kalian sendiri!"

Menyambut ucapan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* itu Al-Barra bin Ma'rur tampil ke depan mendekati beliau lalu menjabat tangan beliau seraya berkata: "Ya, demi Allah yang telah mengutus Anda sebagai Nabi pembawa kebenaran, Anda akan kami lindungi sebagaimana kami melindungi anak-istri kami sendiri! Ya Rasulullah, terimalah pembaiatan kami! Demi Allah, kami orang-orang yang sudah biasa berperang dan mengetahui

³Pada masa itu orang Arab menyebut kaum Anshar dengan "Kaum Khazraj". Yang dimaksud dengan sebutan itu ialah semua orang Anshar, baik yang dari kabilah Aus maupun yang dari kabilah Khazraj.

benar bagaimana menggunakan senjata, itulah yang diwariskan kepada kami secara turun-temurun...!"

Belum lagi Al-Barra mengakhiri kata-katanya, Abul-Haitsam bin At-Tayyihan menukas: "Ya Rasulullah, antara kami dan orang-orang Yahudi terdapat hubungan, tetapi hubungan itu sekarang kami putuskan. Setelah hal itu kami lakukan, kemudian Allah berkenan memenangkan Anda, apakah Anda hendak meninggalkan kami dan kembali kepada kaum Anda di Makkah?" Mendengar ucapan Abul-Haitsam itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tersenyum, kemudian menyahut: "Darahku adalah darah kalian dan darah kalian adalah darahku. Aku dari kalian dan kalian dariku. Akan kuperangi orang yang kalian perangi dan aku akan berdamai dengan orang yang kalian ajak berdamai."

Setelah itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* minta kepada mereka supaya memilih 12 orang *naqib* (pemimpin yang bertanggung jawab atas kabilahnya masing-masing). Atas permintaan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* itu mereka mengajukan 12 orang *naqib*; 9 orang dari kabilah Khazraj dan 3 orang dari kabilah Aus.

Peristiwa yang terjadi di 'Aqabah itulah yang dalam sejarah Islam dikenal dengan nama "Baiat 'Aqabah Kedua". Mengenai peristiwa tersebut Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, ketika itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berkata kepada mereka: "Kalian membaiaitku atas dasar taat dan setia di saat kalian kuat dan lemah; siap berinfak di saat kekurangan dan kecukupan; sanggup melaksanakan amar makruf dan nahi munkar; dan berani berkata benar tanpa merasa takut akan disesali orang."

Para 12 *naqib* yang berasal dari kabilah Khazraj ialah:

1. Abu Umamah As'ad bin Zararah.
2. Sa'ad bin Ar-Rabi' bin 'Amr.
3. 'Abdullah bin Rawwahah.
4. Rafi' bin Malik bin Al-'Ijlan.
5. Al-Barra bin Ma'rur.
6. 'Abdullah bin 'Amr bin Haram.
7. 'Ubadah bin As-Shamit bin Qais.
8. Sa'ad bin 'Ubadah.
9. Al-Mundzir bin 'Amr.

Para *naqib* yang berasal dari kabilah Aus ialah:

1. Usaid bin Hudhair dari Bani'Abdul-Asyhal.
2. Sa'ad bin Khaitsamah bin Al-Harits.
3. Rifa'ah bin 'Abdul-Mundzir bin Zubair.

Kepada 12 orang *naqib* tersebut Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berpesan: "Hendaklah kalian menjadi penanggung jawab kaumnya masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Isa putera Maryam (kaum Hawariy). Sedang aku sendiri menjadi penanggung jawab atas umatku". Pesan beliau itu mereka sambut dengan ucapan: "Ya, kami siap sedia, ya Rasulullah!"

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah, Ibnu Ishaq mengatakan, ketika rombongan dari Madinah itu telah sepakat hendak membaiait Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, seorang Anshar bernama Al-'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah (dari Bani Salim bin 'Auf) dengan semangat menyala-nyala berkata kepada teman-temannya: "Hai kaum Anshar, sadarkah kalian atas dasar apa kalian membaiait orang itu (yakni Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*)?" Setelah mendengar teman-temannya menjawab "Ya", ia meneruskan kata-katanya: "Kalian membaiaitnya atas

dasar kesediaan berperang melawan setiap orang berkulit putih dan berkulit hitam yang memusuhinya! Kalau kalian memandang kehilangan harta benda sebagai musibah, atau bila para pemimpin kalian mati terbunuh dalam peperangan lalu kalian hendak menyerahkan orang itu kepada musuh. Demi Allah, ketahuilah jika hal itu kalian lakukan berarti kalian berbuat nista di dunia dan akan hidup terhina di akhirat kelak. Sebaliknya, bila kalian sanggup menepati janji setia kepadanya serta rela kehilangan harta benda dan rela kehilangan para pemimpin kalian yang tewas di medan perang, baiatlah dia! Demi Allah, itu merupakan kebajikan di dunia dan akhirat!"

Teman-temannya menyahut serentak: "Kami siap menanggung musibah kehilangan harta benda dan rela kehilangan pemimpin yang tewas di medan perang!" Mereka lalu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*: "Ya Rasulullah, jika kami telah menepati semuanya itu apakah yang akan kami peroleh?" Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menjawab singkat: "Surga!" Mereka maju serentak mendekati beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, ulurkan tangan Anda!" Beliau mengulurkan tangan, kemudian mereka pegang kuat-kuat sambil menyatakan janji setia (baiat) kepada beliau.

TERIAKAN SETAN 'AQABAH

Setelah semua anggota rombongan dari Madinah itu membaiat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, tiba-tiba dari puncak bukit 'Aqabah terdengar suara teriakan menggema di udara, tertuju kepada kaum musyrikin Quraisy: "Hai *ahlul-jabajib* (orang-orang yang menghuni pemukiman di Mina), tahukah kalian bahwa orang yang tercela itu (yakni Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*) telah bersepakat dengan mereka yang telah berpindah kepercayaan (yakni kaum Anshar) hendak memerangi kalian?"

Ketika mendengar suara itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memberitahu semua yang hadir, bahwa yang berteriak itu ialah setan 'Aqabah yang bernama "Azb". Beliau kemudian menyuruh mereka bubar meninggalkan tempat, pulang ke penginapannya masing-masing. Sebelum meninggalkan tempat Al-Abbas bin 'Ubadah bin Nadhilah berkata kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*: "Demi Allah yang telah mengutus Anda membawa kebenaran, bila Anda menghendaki, semua penduduk Mina akan kami tumpas habis dengan pedang kami ini!" Beliau menjawab: "Kami tidak diperintah untuk itu. Pulanglah ke perkemahan kalian!"

Keesokan harinya sekelompok orang Quraisy datang ke tempat kami menginap. Kepada kami, mereka berkata: "Kami mendengar bahwa kalian telah bertemu dengan Muhammad secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami, dan menyatakan janji setia kepadanya untuk melancarkan peperangan melawan kami. Ketahuilah, tidak ada yang lebih kami benci daripada terjadinya peperangan antara kami dan kalian!" Beberapa orang dalam rombongan kami yang belum memeluk Islam menjawab sambil bersumpah, bahwa yang dikatakan orang-orang Quraisy itu sama sekali tidak benar, mereka tidak mengetahui adanya persoalan seperti itu.

Kaum musyrikin Quraisy itu kemudian menanyakan persoalan tersebut kepada 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul. Ia menjawab: "Sungguh, itu soal besar! Tidak mungkin kaumku berbuat membelakangi diriku seperti itu! Aku tidak melihat terjadinya persoalan itu!". Akan tetapi kaum musyrikin Quraisy belum puas mendengar jawaban tersebut. Mereka terus mengadakan penyelidikan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sementara itu rombongan kaum Anshar sudah mulai berangkat pulang ke Madinah. Beberapa saat kemudian kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa soal yang mereka khawatirkan memang benar terjadi. Mereka lalu segera bergerak mengejar dan mencari-cari orang Anshar yang mungkin masih dapat ditangkap sebelum meninggalkan Makkah. Mereka berhasil mengejar Sa'ad bin

'Ubadah dan Al-Mundzi bin 'Amr di sebuah tempat bernama Adzakhit. Dua orang dari Bani Sa'idah itu *naqib* yang ditetapkan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah. Al-Mundzir dapat meloloskan diri, sedangkan Sa'ad bin 'Ubadah tertangkap. Kedua tangannya ditekuk ke belakang lehernya kemudian diikat dengan tali kekang untanya. Ia dibawa ke Makkah, dipukuli dan rambutnya yang lebat dijambak serta diseret-seret.

Dalam menceritakan pengalamannya itu Sa'ad berkata: "Ketika masih berada di tangan mereka, aku melihat beberapa orang Quraisy datang menghampiriku, di antara mereka terdapat seorang lelaki berkulit putih dan berwajah rupawan. Aku berkata di dalam hati: Kalau di antara mereka itu ada seorang yang baik hati, dia tentu orang yang rupawan itu. Akan tetapi setelah ia dekat denganku tiba-tiba ia menampar mukaku dengan sekuat tenaganya. Saat itu aku berpikir, kalau begitu tidak ada lagi seorang pun di antara mereka yang baik hati! Pada saat yang gawat itu tiba-tiba seorang dari mereka mendekat lalu berkata: "Malang sekali engkau itu! Apakah engkau tidak mempunyai seorang teman pun dari Quraisy yang pernah berjanji akan menolongmu dari bahaya?" Aku menjawab: "Ya, dulu aku pernah menjamin keselamatan seorang pedagang bernama Jubair bin Muth'im bin 'Aidy dan ia kulindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat terhadap dirinya di Madinah. Demikian juga Al-Harirs bin Harb bin Umayyah."

Orang itu berkata lagi: "Engkau memang celaka! Teriaklah memanggil-manggil nama dua orang itu dan sebutkan apa yang pernah terjadi di antara dirimu dan mereka berdua!" Aku lalu berbuat sebagaimana yang disarankan olehnya. Setelah mendengar teriakanku ia pergi mencari dua orang yang kusebut namanya. Ia dapat menemui mereka berdua di dalam Ka'bah. Kepada dua orang itu ia memberitahu: "Di pinggir padang pasir sana ada seorang Khazraj sedang dipukuli dan dianiaya, ia berteriak-teriak menyebut nama kalian dan menyebut pula apa yang pernah terjadi antara dia dan kalian!"

"Siapa nama orang Khazraj itu?" tanya mereka berdua.

"Sa'ad bin 'Ubadah!" jawabku.

"Demi Allah, ia tidak bohong. Dia pernah menyelamatkan dagangan kami dan melindungi kami dari orang-orang yang hendak berbuat jahat terhadap kami!"

Sa'ad mengakhiri ceritanya dengan mengatakan: "Dua orang itu datang kepadaku lalu melepaskan diriku dari cengkeraman orang-orang Quraisy yang menyiksaku. Orang yang menampar keras-keras mukaku ternyata adalah Suhail bin 'Amr, seorang dari Bani 'Amir bin Luaiy...". Menurut Ibnu Hisyam, orang yang menolong Sa'ad bin 'Ubadah ialah Abul-Bakhtari bin Hisyam.

KAUM MUSLIMIN HIJRAH KE MADINAH

Kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk memenangkan agama dan Rasul-Nya kini mulai terwujud dalam kenyataan. Berkat keuletan, ketabahan dan kebijaksanaan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, dua kabilah terbesar dan yang merupakan mayoritas penduduk Yatsrib (Madinah) siap menerima agama Islam. Pada saat kabilah-kabilah Arab lainnya di Semenanjung Arabia yang dipelopori kabilah Quraisy masih menolak dan menentang Islam, dua kabilah Aus dan Khazraj di Yatsrib telah mendahului kabilah-kabilah lain dalam memeluk agama tersebut. Allah melimpahkan hidayat dan petunjuk ke jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ada beberapa sebab yang mempermudah keislaman dua kabilah Aus dan Khazraj. Menurut kenyataan memang terdapat perbedaan watak dan perangai antara kabilah Quraisy dan penduduk Makkah di satu pihak, dengan kabilah-kabilah Arab di Yatsrib (Madinah) di lain pihak. Penduduk Yatsrib pada umumnya tidak mempunyai tabiat ekstrem dan watak sombong

dalam mengingkari kebenaran. Hal itu disebabkan oleh watak ras dan asal keturunan mereka sebagaimana yang pernah diungkapkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam ucapannya: "Telah datang kepada kalian penduduk Yaman yang berperasaan halus dan berhati lembut". Orang-orang Anshar adalah dua kabilah Aus dan Khazraj. Kedua-duanya berasal dari keturunan orang-orang Yaman yang pada zaman dahulu meninggalkan negerinya kemudian menetap bermukim di Yatsrib. Mengenai mereka itu Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim memuji mereka.

والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر اليهم ولا يجدون في صدورهم حاجة مما اوتوا ويؤثرون على انفسهم ولو كان بهم خصاصة {الحشر:9}

"... Mereka yang bertempat tinggal di Madinah dan telah beriman (yakni kaum Anshar) lebih dulu sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Mereka itu mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dalam hati mereka tidak terdapat pamrih ingin (memperoleh kemuliaan) yang dilimpahkan Allah kepada orang-orang yang berhijrah. Mereka telah mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka (hidup) dalam keadaan serba kekurangan. "(QS. Al-Hasyr: 9)

Sebab lainnya lagi ialah permusuhan dan peperangan terus-menerus antara dua kabilah itu yang berpuncak pada meletusnya perang "Bu'ats"⁴ hingga kedua-duanya nyaris hancur bersama. Dari peperangan tersebut dua kabilah sama-sama menderita akibatnya yang sangat berat dan pahit. Pada akhirnya semua pihak menginginkan pemulihan kembali kerukunan dan persatuan serta saling berusaha menghindari peperangan. Keadaan itulah yang diungkapkan oleh rombongan orang-orang Madinah yang bertemu dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di 'Aqabah. Kepada beliau mereka berkata: "Bila Allah berkenan mempersatukan mereka di dalam agama Islam, tak-akan ada orang lain yang lebih mulia dan lebih berwibawa daripada Anda". Selain itu, orang-orang dari dua kabilah tersebut sering mendengar berita yang didengungkan oleh pihak Yahudi mengenai akan datangnya seorang Nabi. Tokoh-tokoh Yahudi membacakan Taurat dan menafsirkannya kepada orang-orang Arab di Madinah, bahkan menegaskan kepastian datangnya seorang Nabi pada akhir zaman. Apabila bertengkar dengan orang-orang Arab mereka sering berkata mengancam: "Bersama Nabi itulah kami akan menumpas kalian sebagaimana yang dahulu pernah dialami oleh kaum 'Aad dan Iram," demikian kata mereka. Mengenai ucapan orang-orang Yahudi itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah Al-Baqarah: 89:

"Kemudian setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka (yakni: yang ada pada Kitab Suci mereka, Taurat, mengenai kedatangan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam), yang sebelum itu selalu mereka harapkan kedatangannya agar mereka dapat mengalahkan orang-orang kafir, namun setelah apa yang mereka ketahui itu datang, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu"

⁴Perang "Bu'ats" adalah peperangan terakhir antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj, terjadi 5 tahun sebelum hijrah. "Bu'ats" adalah nama sebuah tempat di pinggiran kota Madinah. Perang "Bu'ats" berkobar akibat politik adu-domba kaum Yahudi Madinah yang menyelip ke dalam rubuh dua kabilah tersebut. Peperangan yang dipersiapkan lebih dulu selama 40 hari itu berkecamuk demikian hebat, masing-masing pihak dengan mempertahankan kedudukan, kepentingan dan kehormatam Pada mulanya kemenangan berada di pihak Khazraj, tetapi keadaan kemudian berubah, dan kemenangan berbalik berada di pihak Aus. Dalam kesempatan itu orang-orang Aus melancarkan tindakan balas dendam. Banyak sekali orang Khazraj yang dibunuh dan rumah-rumah serta pemukiman mereka dibakar hingga ludes (*Fathui-Bari*, V/85).

Dengan adanya kabar berita yang sering didengung-dengungkan pihak Yahudi itu maka tak ada hambatan besar bagi kabilah Aus dan Khazraj untuk meninggalkan kepercayaan keberhalaan seperti yang terus dipertahankan oleh penduduk Makkah dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Karena itu setelah mereka mendengar dan bertemu dengan Muhammad *Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pada suatu musim haji dan secara langsung mendengar sendiri ajakan beliau untuk memeluk Islam, tanpa ragu-ragu mereka menerimanya dengan baik.

CIRI KHUSUS KOTA MADINAH

Terpilihnya kota Madinah sebagai tempat hijrah dan sebagai pusat kegiatan dakwah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* semata-mata adalah hikmah Ilahi. Kota Madinah mempunyai beberapa keistimewaan tertentu, antara lain letak geografiknya yang secara alamiah memiliki persyaratan sebagai daerah pertahanan militer. Di Semananjung Arabia tidak terdapat sebuah kota pun di dekat Madinah yang mempunyai keistimewaan seperti itu. Di sebelah barat Madinah terdapat dataran luas penuh dengan batu-batu vulkanik kehitam-hitaman mengkilat dan amat panas terbakar sinar matahari di samping bentuk kepingannya yang runcing dan tajam, tidak mungkin dapat dilalui oleh pejalan kaki atau penunggang kuda, unta dan sebagainya. Dataran luas seperti itu, yang berada di sebelah barat Madinah terkenal dengan nama "*Harrah Wabarah*", sedangkan yang membentang luas di sebelah timur Madinah dikenal dengan nama "*Harrah Waqim*". Bagian utara kota Madinah merupakan daerah terbuka satu-satunya yang dapat dijadikan lalu lintas. Daerah inilah yang pada tahun kelima Hijriah digali parit-parit pertahanan oleh kaum Muslimin dalam menghadapi rencana penyerbuan pasukan Ahzab yang membludak dari Makkah dan sekitarnya. Adapun bagian selatan daerah kota Madinah penuh dengan perkebunan-perkebunan kurma yang sangat lebat dan berdekatan hingga tidak mudah bagi pasukan musuh memasuki Madinah dalam kesatuan yang utuh dan teratur sebagaimana yang dituntut oleh siasat dan taktik peperangan. Selain itu terdapat pula banyak kubangan dalam yang dapat menghambat gerak maju pasukan musuh.

Orang-orang dari dua kabilah Aus dan Khazraj di Madinah terkenal sangat kuat mempertahankan kehormatan dan harga diri. Mereka terkenal juga sebagai orang-orang pendiam, gigih dan pantang menyerah, biasa hidup bebas, tidak mau tunduk kepada seseorang dan tidak pernah mengenal pembayaran pajak atau upeti kepada kabilah dan penguasa mana pun juga. Hal itu dinyatakan secara terus-terang oleh pemimpin kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz, kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Ia berkata: "Dahulu, kami dan mereka semua menyekutukan Allah dan memuja-muja berhala. Kami tidak menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya. Tidak ada orang dapat makan kurma Madinah kecuali jika kami beri atau kami jual". (Yang dimaksud ialah tidak ada orang yang dapat mengambil begitu saja kekayaan orang-orang Aus dan Khazraj).

Sebagaimana diketahui semua orang Aus dan Khazraj adalah keturunan Qahthan, sedangkan kaum Muhajirin dan orang-orang Makkah serta penduduk daerah sekitarnya adalah keturunan 'Adnan. Setelah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* hijrah ke Madinah mereka giat membela beliau hingga mereka beroleh predikat "*Al-Anshar*", yakni "orang-orang yang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya". Kemudian bersatulah orang-orang keturunan 'Adnan (kaum Muhajirin) dengan orang-orang keturunan Qahthan (kaum Anshar) di bawah panji Islam. Padahal sebelum Islam, dua golongan tersebut saling bersaing dan masing-masing pihak merasa lebih unggul daripada yang lain. Dengan terwujudnya

persatuan dan kesatuan di bawah naungan Islam tertutuplah jalan bagi setan untuk mengobarkan fitnah dan permusuhan melalui jalan membangkit-bangkitkan semangat Jahiliyah yang bertumpu pada perbedaan ras antara keturunan 'Adnan dan keturunan Qahthan.

Semua hal itu kota Madinah merupakan tempat yang paling cocok dan paling baik bagi hijrah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan para sahabatnya. Di sanalah mereka bermukim dan menetap hingga Islam menjadi kuat dan terus melangkah maju mengislamkan seluruh daerah Semenanjung Arabia, dan pada gilirannya berhasil mengislamkan negeri-negeri lain yang telah mencapai peradaban lebih tinggi. Ketika itu agama Islam tersebar luas di Madinah, memasuki rumah-rumah pemukiman orang Aus dan Khazraj. Dua orang pemimpin Bani 'Abdul-Asyhal, yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair telah memeluk Islam. Berkat kebaikan cara berdakwah yang dilakukan Mush'ab bin 'Umair pada akhirnya semua orang Bani 'Abdul-Asyhal memeluk Islam. Tiap rumah orang Aus atau Khazraj di dalamnya pasti terdapat orang-orang yang telah memeluk Islam, pria maupun wanita.

IZIN HIJRAH KE MADINAH

Di dalam kitab *ath-Thabaqat* yang disusunnya, Ibnu Sa'd meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah r.a sebagai berikut: Setelah 70 orang kaum anshor yang membaiah beliau kembali ke Madinah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pun mulai merasa tenang. Karena dengan demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan benteng pelindung lengkap dengan satu kaum yang siap berperang dengan segala persenjataannya. Sementara itu, tekanan orang-orang musyrik juga semakin menguat, apalagi setelah mengetahui umat Islam berencana hijrah. Orang-orang musyrik terus mempersempit ruang gerak para sahabat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan menimpakan kepada mereka berbagai macam siksaan. Para sahabat pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, sekaligus memohon agar mereka diizinkan hijrah. Pada saat itulah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bersabda, "Aku telah diberitahu tentang negeri tempat kalian berhijrah, yaitu Yatsrib. Jadi, barangsiapa yang ingin berhijrah, hendaklah ia pergi ke kota itu.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menyuruh para sahabat di Makkah ke Madinah untuk bergabung dengan Anshar. Beliau mewanti-wanti agar mereka meninggalkan Makkah dengan cara berhati-hati, tidak bergerombol-gerombol dan dengan cara menyelip di waktu malam atau di siang hari, agar jangan sampai diketahui kaum musyrikin Quraisy sehingga mereka akan bergerak merintang perjalanannya. Atas dasar perintah beliau itu mereka berangkat ke Madinah di larut malam sunyi, ada yang secara perorangan dan ada pula yang berangkat bersama keluarga atau beberapa orang teman. Keberangkatan kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah bukanlah soal yang ringan dan mudah, karena kaum musyrikin Quraisy dengan berbagai cara tetap berusaha menghalangi dan mencegah. Mereka menghadapkan kaum Muhajirin kepada berbagai macam cobaan berat, tetapi hal itu tidak menggoyahkan niat mereka yang telah bertekad bulat hendak berhijrah ke Madinah. Tidak seorang pun dari mereka yang lebih suka tinggal di Makkah, semuanya tetap hendak berhijrah ke Madinah betapa pun besar risiko yang akan dihadapinya. Di antara mereka itu ada yang terpaksa berangkat seorang diri meninggalkan anak-istri di Makkah, seperti yang dilakukan oleh Abu Salamah. Ada pula yang terpaksa berangkat meninggalkan mata pencarian dan semua harta bendanya, seperti yang dilakukan oleh Shuhaib. Kesukaran dan penderitaan yang

mereka alami selama dalam perjalanan hijrah ke Madinah dapat kita bayangkan dari peristiwa menyedihkan yang dialami keluarga Abu Salamah. Mengenai peristiwa itu Ummu Salamah menceritakan pengalamannya sebagai berikut: Setelah Abu Salamah (suami Ummu Salamah) memutuskan kami sekeluarga harus berangkat hijrah ke Madinah, ia menyiapkan seekor unta yang akan mengangkutku dalam perjalanan. Aku dinaikkan ke atas punggung unta bersama anakku, Salamah, yang duduk di atas pangkuanku. Setelah semuanya siap suamiku mulai berjalan menuntun unta yang ku-tanggung. Belum seberapa jauh kami berjalan, beberapa orang dari Bani Al-Mughirah melihat suamiku. Mereka bergerak mendekatinya, kemudian dengan gaya menantang mereka menggertak: "Hai Abu Salamah, mengenai dirimu kami tidak berhak campur tangan, tetapi mengenai istrimu kami tidak akan membiarkannya kau bawa pergi meninggalkan kampung halaman."⁵Belum lagi suamiku sempat menjawab, mereka sudah merebut tali kekang unta dari tangannya, kemudian mereka membawaku ke tempat pemukiman mereka. Orang-orang Bani 'Abdul-Asad (kabilah suamiku) naik darah ketika mendengar kejadian itu. Mereka mendatangi orang-orang Bani Al-Mughirah yang menahanku, lalu berkata: "Kalian telah merampas wanita itu dari suaminya dan menahannya. Sekarang kami datang untuk mengambil anaknya. Kami tidak akan membiarkan anak kerabat kami kalian tahan bersama ibunya!" Terjadilah percekocokan dan tarik-menarik memperebutkan anakku, Salamah. Hingga satu dari kedua tangan anakku terlepas dari sendinya dan pada akhirnya orang-orang Bani 'Abdul-Asad berhasil merebut anakku dari tangan orang-orang Bani Mughirah. Anakku mereka bawa pergi dan aku tetap berada dalam tahanan Bani Al-Mughirah. Suamiku tetap melanjutkan perjalanan ke Madinah. Dengan demikian keluarga kami menjadi terpisah-pisah. Suamiku tetap berangkat ke Madinah, aku tetap dalam tahanan Bani Al-Mughirah dan anakku dibawa pergi oleh orang-orang Bani 'Abdul-Asad. Tiap pagi aku keluar dari rumah, duduk di pinggir sahara sambil menangis. Demikianlah keadaanku sehari-hari selama kurang lebih satu tahun.

Pada suatu hari di saat aku sedang dalam keadaan seperti itu lewatlah di depanku seorang lelaki, saudara misanku dari Bani Al-Mughirah. Tampaknya ia merasa kasihan memikirkan kemalangan nasibku. Ia segera mendatangi orang-orang Bani Al-Mughirah yang menahanku, kemudian berkata: "Kenapa kalian tidak mau melepaskan perempuan yang malang itu? Ia kalian pisahkan dari anaknya dan dari suaminya. Pantaskah kalian berbuat seperti itu?". Karena yang berkata seperti itu orang Bani Al-Mughirah sendiri, mereka menoleh kepadaku sambil berkata "Kalau engkau mau, pergilah menyusul suamimu!" Mereka melepaskan diriku dan pada hari itu juga orang-orang dari Bani 'Abdul-Asad mengembalikan anakku. Aku lalu berangkat menunggang unta bersama anakku yang kududukan di atas pangkuanku. Kutinggalkan pemukiman Bani Al-Mughirah dengan tujuan menyusul suamiku di Madinah. Tak seorang pun yang menemani diriku selain anakku yang masih kecil. Di tempat bernama "Tan'im" aku bertemu dengan 'Utsman bin Abi Thalhah dari Bani 'Abdud-Dar. Ia bertanya, ke mana aku hendak pergi. Kujawab, aku hendak menyusul suamiku di Madinah. Ia bertanya lagi, apakah tidak ada orang yang mengantarku dalam perjalanan sejauh itu. Kukatakan kepadanya, hanya Allah dan anakku saja yang menyertaiku. Ia kemudian berkata kepadaku, Demi Allah aku tidak akan membiarkanmu menempuh perjalanan sejauh itu seorang diri. Ia berkata demikian sambil memegang tali kekang untaku, kemudian berjalan cepat-cepat menuntunnya, membawaku meneruskan perjalanan. Demi Allah, aku belum pernah mempunyai sahabat yang lebih sopan daripada dia. Bila tiba di sebuah tempat

⁵Mereka berkata demikian itu karena Ummu Salamah adalah seorang wanita dari Bani Al-Mughirah!

persinggahan hendak beristirahat ia berhenti, dan setelah untaku berlutut ia mundur dan menjauh, dan setelah aku turun dan menjauh dari unta ia bergegas mengambil kekangan unta dan setelah itu ia menambat untaku pada sebatang pohon, lalu ia sendiri mencari pohon lainnya untuk berteduh dan berbaring di bawahnya. Apabila letihnya sudah hilang ia menghampiri untaku lalu didekatkan kepadaku. Pada saat untaku berlutut dan aku hendak naik ke aras punggungnya, ia mundur agak jauh dan mempersilahkan aku naik. Ia tidak melangkah berjalan menuntun untaku sebelum melihatku duduk dengan baik di atas unta. Demikianlah yang dilakukannya berulang-ulang selama dalam perjalanan hingga tiba di dekat Quba. Beberapa saat ia mengarahkan pandangan matanya ke pedusunan kabilah Bani 'Amr bin Auf di Quba, kemudian sekonyong-konyong berkata: "Suami Anda berada di pedusunan itu, silahkan Anda masuk ke sana. Semoga Allah memberkati pertemuan Anda!" Setelah itu ia langsung pulang kembali ke Makkah.

Ummu Salamah mengakhiri ceritanya dengan mengatakan: "Aku belum pernah melihat kemalangan menimpa keluarga Muslim, seperti kemalangan yang menimpa keluargaku. Dan aku pun belum pernah mempunyai sahabat yang lebih sopan dan lebih baik hatinya daripada 'Utsman bin Thalhah ". Bentuk kesulitan lainnya yang dialami kaum Muhajirin di saat mereka berangkat meninggalkan Makkah menuju Madinah dapat dibayangkan pula dari peristiwa yang dialami oleh Shuhaib. Ketika ia berniat hendak pergi hijrah, kaum musyrikin Quraisy datang mengerumuninya untuk berusaha menghalangi dan mencegah keberangkatannya. Kepada mereka berkata dengan kasar: "Hai Shuhaib, engkau datang ke Makkah dalam keadaan melarat dan hina, kemudian di sini engkau menjadi kaya. Sekarang engkau hendak pergi membawa harta kekayaanmu meninggalkan kota ini. Demi Allah, itu tidak boleh terjadi!"

Shuhaib dapat memahami apa yang mereka maksud dengan kata-kata seperti itu. Karenanya ia menyahut: "Jika semua kekayaanku kuberikan kepada kalian apakah kalian mau membiarkan aku pergi?" Tanpa malu-malu mereka menjawab: "Ya tentu!" "Kalau begitu, baiklah, semua kekayaanku kuserahkan kepada kalian!" demikian kata Shuhaib. Setelah itu Shuhaib berangkat hijrah ke Madinah tanpa membawa harta kekayaan yang diperolehnya dengan susah payah selama tinggal di Makkah. Ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mendengar kejadian itu beliau berucap: "Transaksi yang menguntungkan wahai Aba Yahya (panggilan Shuhaib), transaksi yang menguntungkan!"

Berangkat pula para sahabat Nabi lainnya berhijrah ke Madinah. Di antaranya: 'Umar Ibnul-Khathab, Thalhah bin Ubaidillah, Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, Zaid bin Haritsah, 'Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Al-'Aw-wam, Abu Hanifah, 'Utsman bin 'Affan-radhiyalahu'anhum-dan lain-lain. Sejak itu berturut-turut kaum Muslimin berangkat hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman. Selain beberapa orang Muslim yang ditahan dan dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy, tak ada lagi sahabat Nabi yang tertinggal di Makkah kecuali 'Ali bin Abi Thalib . dan Abubakar bin Abu Quhafah . Dua orang sahabat Nabi itu memang sengaja tetap tinggal sementara waktu di Makkah mendampingi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

RENCANA PEMBUNUHAN TERHADAP RASULULLAH

Setelah kaum musyrikin mengetahui makin banyak sahabat Nabi yang meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah membawa anak-istri dan harta benda untuk bergabung dengan kaum Anshar (Aus dan Khazraj), mulailah mereka (kaum musyrikin Quraisy) sadar bahwa kota Madinah merupakan tempat pengetahuan yang kokoh kuat bagi kaum Muslimin. Kaum Anshar

yang mereka kenal sebagai orang-orang pemberani dan pantang menyerah kepada musuh pun dapat mereka pastikan akan menjadi tulang punggung kekuatan Islam. Karena itu mereka sangat khawatir kalau-kalau Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* akan pergi meninggalkan Makkah menyusul para sahabatnya dan bergabung dengan kaum Anshar. Jika itu terjadi maka kedudukan kaum Muslimin akan bertambah kuat.

Terdorong oleh kekhawatiran tersebut mereka berkumpul di sebuah tempat pertemuan (Darun-Nadwah) untuk merundingkan langkah-langkah yang hendak diambil terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Berdasarkan riwayat berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas, Ibnu Ishaq mengatakan ketika mereka hendak memasuki tempat pertemuan, iblis yang menjelma sebagai seorang lelaki tua dan anggun, berpakaian kain kasar, menghadang mereka di pintu. Ketika mereka bertanya siapakah dia itu, ia menjawab: "Aku datang dari Najd. Aku mendengar kalian hendak mengadakan pertemuan untuk membicarakan soal Muhammad. Aku ingin mendengar apa yang hendak kalian katakan. Siapa tahu aku akan dapat menyumbangkan pendapat yang baik dan berguna." Dalam pertemuan tersebut hadir tokoh-tokoh musyrikin Quraisy dan beberapa orang yang dikenal mempunyai kelincahan berpikir dan cerdas.

Mereka bertukar pikir, masing-masing mengemukakan pendapat mengenai cara terbaik untuk merenggut nyawa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Tiap mendengar pendapat yang dikemukakan oleh peserta pertemuan itu, iblis selalu menolak dan tidak dapat menyetujuinya. Tibalah giliran Abu Jahl berbicara: "Aku mempunyai pendapat, tetapi aku tak tahu apakah kalian setuju atau tidak". Mereka bertanya: "Bagaimanakah pendapat Anda?" Ia lalu menjelaskan: "Aku berpendapat, sebaiknya kita mengambil seorang pemuda yang kuat dan berani dari setiap kabilah, kemudian kepadanya kita berikan sebilah pedang yang tajam, lalu mereka serentak membantai Muhammad. Dengan demikian semua kabilah akan memikul tanggung jawab bersama menghadapi tindakan pembalasan. Kita tidak tahu tindakan pembalasan apa yang akan dilakukan oleh Bani 'Abdu Manaf, tetapi bagaimana pun juga mereka tidak mungkin dapat menghadapi kabilah yang banyak jumlahnya. Paling banter mereka hanya akan menuntut *diyāt*, dan kita siap membayarnya!". Pendapat Abu Jahl itu mendapat tanggapan baik dari iblis, lalu memujinya: "Sungguh cerdas dia! Itulah pendapat yang terbaik!"

Setelah kaum musyrikin mengambil keputusan sebagaimana yang diusulkan Abu Jahl, Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memerintahkan beliau supaya malam itu tidak tidur di tempat pembaringannya sendiri. Dan di saat sinar matahari sedang terik-teriknya Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* datang ke rumah Abubakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'anhu. Mengenai kedatangan beliau ke rumah sahabat karibnya itu Ummul-Mukminin 'Aisyah Radhiyallahu 'anha menceritakan sebagai berikut: "Tidak sebagaimana bisanya, di saat sinar matahari sedang terik-teriknya Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* datang ke rumah kami. Ketika ayahku melihat beliau datang, ia berucap: "Pada saat-saat seperti sekarang ini beliau datang pasti membawa persoalan penting." Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* kemudian duduk bersama ayahku. Ketika itu di rumah tidak ada orang lain kecuali aku dan Asma, kakakku. Beliau memberitahu ayahku, bahwa Allah telah mengizinkan beliau berangkat hijrah. Ayahku bertanya: "Bolehkah aku menemani Anda, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Itulah yang kuharap!" Lebih jauh Ummul Mukminin berkata: "Aku belum pernah melihat orang menangis kegirangan seperti ayahku pada saat itu!"

Ibnul Ishaq mengatakan, tidak ada orang yang mengetahui rencana keberangkatan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ke Madinah selain 'Ali Bin Abi

Thalib Radhiyallahu ‘anhu, Abubakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu ‘anhu dan beberapa orang anggota keluarganya. Mengenai 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu ia memang diperintahkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berangkat belakangan dan tetap tinggal di Makkah beberapa hari hingga selesai mengembalikan barang-barang amanat yang dititipkan orang kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Pada masa itu banyak orang di Makkah yang jika mengkhawatirkan keamanan harta bendanya, mereka lebih suka menitipkannya kepada beliau, mengingat kejujurannya yang sangat terkenal di kalangan masyarakatnya hingga beliau di sebut "Al-Amin" (Orang terpercaya).



Keberanian dan kepahlawanan setinggi itu (Sayyidina Ali) mungkin hanya pernah terjadi ketika Nabi Isma'il 'alaihissalam menyerahkan diri untuk disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim 'alaihissalam, demi terlaksananya perintah Ilahi!



Pada malam menjelang keberangkatan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ke Madinah, datang malaikat Jibril 'alaihissalam membawa perintah agar beliau tidak tidur di tempat pembaringannya sendiri. Hendaknya menyuruh 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu menggantikannya tidur di tempat pembaringan beliau dengan berselimutkan kain buatan Hadramaut berwarna hijau." Dari peristiwa tersebut kita menyaksikan, belum pernah terjadi dalam sejarah ada seorang yang demikian berani mengorbankan jiwanya seperti 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu. Para pendekar atau para pahlawan perang berani dan tabah menghadapi serangan musuh di medan perang karena mereka itu memegang senjata di tangan. Jauh sekali bedanya dengan orang yang tanpa senjata apa pun juga berani menghadapi ancaman maut dengan tenang, taat menjalani perintah orang yang dicintainya. Dialah 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu. Tanpa bimbang ragu ia berani berbaring di tempat tidur Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menghadapi bahaya yang akan merenggut nyawanya. Dengan tulus ikhlas ia melaksanakan perintah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* agar putera pamannya itu dapat lolos dari kepungan pedang yang hendak mengakhiri hidupnya. Keberanian dan kepahlawanan setinggi itu mungkin hanya pernah terjadi ketika Nabi Isma'il 'alaihissalam menyerahkan diri untuk disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim 'alaihissalam, demi terlaksananya perintah Ilahi!

Pada malam menjelang hijrah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* melaksanakan petunjuk Ilahi yang dibawakan oleh malaikat Jibril 'Alaihissalam. Beliau mempersiapkan segala sesuatunya sedemikian rupa hingga tidak diketahui oleh pemuda-pemuda musyrikin Quraisy yang ditugasi mengepung tempat kediaman beliau. Dari celah-celah dinding mereka mengintip tempat tidur beliau dan melihat di atasnya berbaring seorang lelaki. Mereka yakin bahwa yang berbaring dan berselimut itu pasti Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, karenanya mereka merasa senang melihat beliau tidak akan dapat meloloskan diri. Beberapa saat lewat tengah malam Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* keluar, mengambil segenggam pasir lalu ditaburkan ke atas kepala para pemuda yang sedang mengepung kediaman beliau. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui beliau ke luar dari rumah. Ketika itu beliau membaca firman Allah, Surah Yaa Siin ayat 9: "Dan di depan mereka Kami ciptakan sekatan dan belakang mereka (pun) Kami ciptakan sekatan kemudian Kami tutup mata mereka hingga tak dapat melihat." Setelah waktu yang ditentukan tiba, para pemuda yang mengintai sejak permulaan malam mulai menyergap masuk

ke dalam rumah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan pedang terhunus, di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. 'Ali bin Abi Thalib bangun dari tempat tidur meronta hendak melawan, tetapi mereka mundur terperanjat karena orang yang di depan mereka ternyata bukan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Mereka bertanya: "Di mana Muhammad?" 'Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu menjawab: "Aku tidak tahu ke mana beliau pergi."

PERJALANAN HIJRAH KE MADINAH

Menurut sumber-sumber riwayat yang dapat dipercaya kebenarannya, malam itu adalah tanggal 2 bulan Rabi'ul-awal, bertepatan dengan tanggal 20 Juli tahun 622 M. Yakni 13 tahun sesudah *bi'tsah* (pengangkatan beliau oleh Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai Nabi dan Rasul). Di tengah malam gelap gulita Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* meninggalkan rumah pergi menuju rumah Abubakar Ash-Shidiq Radhiyallahu 'anhu hendak bersama-sama berangkat menuju ke guaTsaur untuk bersembunyi beberapa waktu menghindari kejaran kaum musyrikin Quraisy.

Sebelum berangkat Abubakar Radhiyallahu 'anhu telah menyiapkan dua ekor unta, yang terbaik diantaranya ia serahkan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sebagai tunggangannya. Akan tetapi beliau menolak karena unta itu bukan miliknya sendiri. Abu bakar Radhiyallahu 'anhu menyahut: "Ya Rasulullah, unta itu kuberikan kepada Anda, naikilah!" Beliau menjawab: "Tidak, aku harus membayar harganya lebih dulu sebesar harga yang engkau bayarkan ketika membelinya!" Akhirnya Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* membayar harga unta yang hendak ditungganginya itu kepada AbubakarRadhiyallahu 'anhu. Kedua ekor unta tersebut di titipkan oleh Abubakar Radhiyallahu 'anhu kepada Abdullah bin Uraiqith untuk diurus dan kemudian membawanya ke gua Tsaur tiga hari setelah mereka keluar dari Makkah dan dari gua Tsaur menuju ke madinah bersamanya sebagai penunjuk jalan.

Ibnu Ishaq memberitakan apa yang disaksikan oleh Asma binti Abu Bakar setelah ayahnya berangkat hijrah menemani Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, sebagai berikut: "Setelah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berangkat bersama ayahku, sekelompok musyrikin Quraisy datang ke rumahku. Di antara mereka terdapat Abu Jahl bin Hisyam. Mereka menanyakan di mana ayahku. Kujawab: Aku tak tahu, demi Allah, aku tidak tahu kemana dia pergi. Abu Jahl marah lalu menampar pipiku demikian keras hingga subang (sejenis anting-anting)-ku terlepas.

Di tengah kegelapan malam Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bersama Abubakar r.a berangkat menuju ke guaTsaur. Setibanya di tempat itu Abubakar Radhiyallahu 'anhu masuk lebih dulu ke dalam gua untuk memeriksa apakah di dalamnya terdapat binatang buas, ular, atau tidak. Setelah melihat di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang membahayakan ia mempersilakan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* masuk. Beliau bersama sahabatnya itu (Abu bakar r.a) tinggal di dalam gua selama tiga hari tiga malam. Sebelum berangkat, Abubakar memerintahkan anaknya, 'Abdullah, memantau apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy dan menyampaikan beritanya kepada mereka berdua tiap malam di gua, dan Asma diminta supaya datang tiap sore mengantarkan makanan dan minuman. Sedangkan 'Amir bin Fuhairah diperintah menggembala kambing di siang hari dan membawanya ke gua di malam hari untuk diperah susunya. Esok harinya sebelum fajar menyingsing 'Abdullah dan Asma pulang ke Makkah diikuti dari belakang oleh 'Amir bin

Fuhairah menggiring kambing untuk menghilangkan jejak dua orang anak Abubakar r.a itu. Tidak lama kemudian beberapa orang musyrikin Quraisy yang berusaha mengejar Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tiba di gua Tsaur. Mereka mencari-cari dan memeriksa lubang pintu gua, tetapi tidak menemukan tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan adanya seseorang masuk ke dalamnya. Pintu gua penuh dengan sarang laba-laba yang semuanya dalam keadaan utuh, tidak satu pun yang rusak karena sentuhan. Terdapat pula dua ekor burung sedang mengerami telur di dalam sarangnya. Mereka yakin, tak mungkin ada orang yang masuk ke dalam gua yang gelap itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan Abubakar r.a mendengar suara gaduh kaum musyrikin Quraisy yang sedang mencari-cari jejak. Dengan cemas dan dengan suara lirih Abubakar r.a berkata kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*: "Ya Rasulullah, celakalah kita kalau mereka melihat ke bawah, mereka tentu akan mengetahui kita berada di dalam gua ini." Beliau berbisik menjawab: "Janganlah engkau cemas, Allah bersama kita!" Peristiwa itu diabadikan dalam firman Allah:

الا تنصروه فقد نصر الله اذ اخرجهم الذين كفروا ثاني اثنين اذ هما في الغار اذ يقول لصاحبه لا تحزن ان الله معنا
{التوبة:40}

'Jika kalian tidak mau menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir (musyrikin Quraisy) memaksanya keluar (dari Makkah), (yaitu) ketika ia berdua (bersama Abubakar) di dalam gua berkata kepada sahabatnya; Janganlah engkau cemas, Allah bersama kita. "
(QS. Al-Ahzab: 40)

Setelah tiga hari bersembunyi di dalam gua Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan Abu bakar siap melanjutkan perjalanan ke Madinah. Abdullah bin Uraiqith, seorang yang dibayar sebagai penunjuk jalan, datang kembali ke gua membawa dua ekor unta yang hendak dikendarai Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan Abubakar dalam perjalanan ke Madinah melalui jalan yang tidak bisa dilalui orang-orang Makkah. Asma binti Abubakar telah menyiapkan bekal makanan dan minuman bagi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan ayahnya, tetapi setibanya di gua ia lupa tidak membawa tali untuk menggantungkan tempat perbekalan itu pada punggung unta. Ia melepas kain pengikat pinggangnya kemudian disobek menjadi dua, yang satu dijadikan tali pengikat dan yang satunya lagi dipakai kembali sebagai sabuk. Karena peristiwa itulah ia diberi nama panggilan "Dzatun-Nithaqain" yang berarti "Wanita Bersabuk Dua".

Setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* telah pergi meninggalkan Makkah mereka mengumumkan sayembara: Barang-siapa yang dapat menangkap dan mengembalikan Muhammad ke Makkah ia akan menerima hadiah berupa 100 ekor unta. Keesokan harinya di saat kaum musyrikin Quraisy yang sedang berkumpul di sebuah tempat - di antaranya Suraqah bin Ju'syum - datanglah seorang memberitakan bahwa ia baru saja melihat dari kejauhan beberapa musafir di padang pasir seakan-akan Muhammad dan sahabatnya. Suraqah menjawab: "Ah, mereka itu keluarga Fulan" Ia berkata demikian dengan maksud mengalihkan perhatian orang lain supaya tidak mengejar mereka. Ia sendiri yang hendak mengejar Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan harapan akan menerima hadiah 100 ekor unta. Beberapa saat lamanya ia tetap di tempat pertemuan, kemudian pergi mengambil kudanya berangkat mengejar Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang sedang dalam perjalanan. Belum sampai mendekati beliau, kudanya terantuk sebuah batu dan ia jatuh tersungkur. Ia bangun lalu naik

lagi ke atas kuda mengejar Rasul Allah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* hingga sampai di dekat beliau. Beliau tidak menoleh ke belakang dan tetap membaca ayat-ayat Al-Qur'an hingga suaranya didengar Suraqah, hanya Abubakar yang berulang-ulang menoleh ke belakang. Sekonyong-konyong dua kaki depan kuda Suraqah terjerumus ke dalam sebuah liang hingga sampai ke lutut. Suraqah terpelanting kemudian bangun hendak menolong kudanya. Ketika kuda itu menarik dua kakinya dari dalam liang, tiba-tiba dari liang itu debu menyembur ke atas laksana asap berkepul. Suraqah terkejut dan sangat ketakutan. Ia mengerti bahwa kenyataan itu menandakan dirinya tidak akan dapat menyentuh Rasul Allah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Saking takutnya ia berteriak: "Hai... tunggu. Aku Suraqah. Kalian tidak usah khawatir, aku tidak akan berbuat jahat." Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan rombongannya berhenti hingga Suraqah dapat mendekati beliau. Suraqah minta dimaafkan dan minta dimohonkan ampunan baginya kepada Allah. Setelah itu ia menawarkan bekal yang dibawanya kepada Rasul Allah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan Abu Bakar, tetapi kedua-duanya menjawab: "Kami tidak membutuhkan bekal, kami hanya minta supaya engkau tidak memberitakan kejadian ini kepada orang lain". Suraqah meyanggupi apa yang diminta Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Sebelum kembali ke Makkah, Suraqah minta kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, supaya menulis surat kepadanya sebagai bukti bahwa ia telah bertemu dengan beliau. Atas perintah beliau, Abubakar Radhiyallahu 'anhu menulis surat yang diminta Suraqah itu pada kepingan tulang, lalu diberikan kepadanya. Suraqah segera pulang ke Makkah. Apa yang baru saja dialaminya ketika mengejar beliau tidak memberitahukan kepada siapa pun juga.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* beserta rombongan tiba di Quba dan disambut baik oleh penduduk setempat. Beliau singgah di rumah Kaltsum bin Hadm dan tinggal di sana selama beberapa hari, menunggu kedatangan 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu dari Makkah se usai menunaikan tugas pengembalian barang-barang amanat yang dititipkan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* oleh sejumlah orang sebelum beliau meninggalkan kota tersebut. Di Quba Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* membangun sebuah masjid yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Masjid Quba", masjid yang dinyatakan Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam firman-Nya:

لمسجد اسس على التقوى من اول يوم احق ان تقوم فيه فيه رجال يحبون ان يتطهروا والله يحب المتطهرين {التوبة:108}

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu (hai Muhammad) bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri... dan seterusnya ... (QS. At-Taubah: 109)

Setelah beberapa hari tinggal di Quba Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* melanjutkan perjalanan ke Madinah dan tiba di kota tersebut pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal. Demikian kata Al-Mas'udiy. Sebagaimana para ahli sejarah berbeda pendapat dalam tanggal ketibaan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di Quba dan di Madinah. Kedatangan beliau di Madinah disambut hangat oleh kaum Anshar. Masing-masing berusaha memegang tali kekang unta beliau, hendak membawanya singgah di rumahnya. Kepada mereka, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berkata: "Biarkan untaku ini, ia sudah mendapat perintah!" Unta beliau masih terus berjalan melalui lorong-lorong hingga sampai di sebuah lapangan tempat penjemuran kurma milik dua

orang anak yatim dari Bani An-Najjar, di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshariy. Saat itu beliau berkata: "Di sinilah aku hendak membangun masjid, insya Allah". Abu Ayyub keluar dari rumah menjemput lalu mengajak beliau singgah di rumahnya.

Kaum wanita Bani An-Najjar tidak ketinggalan menyambut meriah kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Mereka mengelu-elukan beliau dengan mendendangkan syair-syair pujian. Kepada beberapa orang dari mereka beliau bertanya: "Apakah kalian mencintai diriku?" Mereka menjawab: "Benar, ya Rasulullah!" Menanggapi jawaban mereka beliau berkata lagi "Allah mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian!"

KAUM YAHUDI DI MADINAH

Sebagaimana telah kami utarakan pada bagian terdahulu, banyak sekali orang-orang Yahudi di masa silam berhijrah ke negeri Hijaz, khususnya ke Yastrib. Selama kurun waktu yang amat panjang mereka hidup di sana secara turun-temurun. Kendati watak dan lingkungan masyarakat mereka berlainan dengan watak dan lingkungan penduduk asli negeri itu (orang-orang Arab), namun di sana mereka dapat hidup dengan tenang dan aman. Orang-orang Yahudi di Yastrib (Madinah) pada umumnya terdiri dari suku Bani Qainuqa'. Banyak di antara mereka yang bekerja sebagai pengrajin membuat perhiasan dari emas dan perak, membuat senjata dan alat-alat serta perkakas perang lainnya. Selain itu banyak pula yang bekerja sebagai pedagang, mereka mempunyai pasar-pasar dan tempat-tempat perniagaan besar.

Di daerah-daerah perbatasan sekitar Madinah bermukim orang-orang Yahudi dari suku Bani Nadhir dan Bani Quraidhah. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pedagang dan pengelola tanah-tanah perkebunan kurma, anggur dan lain-lain. Di dua daerah yang terletak di sebelah utara Madinah, yakni Khaibar dan Ummul-Qura, bermukim kelompok-kelompok masyarakat Yahudi dari suku-suku lain. Di antara mereka banyak yang mempunyai tanah-tanah pertanian dan perkebunan sangat luas. Demikian pula suku-suku Yahudi yang bermukim di Taima, Fadak dan daerah-daerah lainnya.

Kaum Yahudi, terutama para pendetanya, mengetahui dari Kitab Suci mereka (Taurat) bahwa pada akhir zaman akan datang seorang Nabi yang tinggal menetap di Madinah. Mengenai itu sejarah memberitakan kepada kita, bahwa seorang raja Arab di Yaman pada zaman dahulu, bernama Tubba' As'ad Abu Karb, marah terhadap penduduk Madinah karena mereka membunuh anaknya secara gelap. Ia berkemas-kemas hendak berangkat ke Madinah membawa sejumlah pasukan dengan maksud hendak menghancurkan kota itu dan menumpas habis penduduknya, sebagai tindakan pembalasan. Akan tetapi sebelum ia mulai bertindak datanglah dua orang pendeta Yahudi dari Bani Quraidhah menghadap. Dua orang pendeta tersebut berkata: "Janganlah Anda berbuat seperti itu! Tindakan keras dan kejam terhadap penduduk Madinah akan mendatangkan bencana hebat menimpa diri Anda sendiri sebagai hukuman!" Tubba' terperanjat mendengar peringatan demikian itu, lalu bertanya: "Kenapa?" Dua orang pendeta Yahudi itu menjawab: "Kota Madinah kelak akan menjadi tempat hijrah seorang Nabi yang akan datang pada akhir zaman, dan di kota itu jugalah ia akan bermukim dan bertempat tinggal".

Apakah pengetahuan yang ada pada para pendeta Yahudi mengenai kedatangan seorang Nabi bernama Muhammad mendorong mereka untuk mengimani dan mempercayai kenabian dan kerasulannya? Tidak! Sebab, jauh sebelum itu mereka sudah menyimpan rasa permusuhan, kebencian dan kedengkian. Setelah Nabi yang mereka ketahui itu datang, semangat kebencian, kedengkian dan permusuhan yang tersimpan dalam hati mereka tambah

mendalam. Mengapa demikian? Alasan satu-satunya bagi mereka ialah: Karena Allah memilih Nabi dan Rasul-Nya dari bangsa Arab, bukan dari bangsa Yahudi!

Ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tiba di Madinah dan disambut hangat oleh orang-orang Arab dari kabilah Aus dan Khazraj (kaum Anshar), kedengkian dan kebencian kaum Yahudi terhadap beliau semakin meningkat, lebih-lebih lagi setelah beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin yang demi keridhaan Allah rela meninggalkan kampung halaman dan harta kekayaan di Makkah, dengan kaum Anshar di Madinah yang dengan tulus ikhlas membantu, melindungi dan membela Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan jiwa, raga dan harta benda.

Sekalipun demikian Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak mengambil sikap permusuhan terhadap mereka. Beliau menetapkan adanya perjanjian di antara semua penduduk Madinah untuk menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan, tidak terkecuali kaum Yahudi. Dalam perjanjian itu kaum Yahudi beroleh jaminan perlakuan yang baik, dijamin keselamatan jiwa dan harta benda mereka serta beroleh kebebasan menjalankan agamanya. Kepada mereka, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memberi perlakuan yang sama, tanpa membedakan kabilah Yahudi dan kabilah Arab, bahkan semuanya diberi hak dan kewajiban yang sama pula. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan: "Orang Yahudi yang turut dalam perjanjian dengan kami berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan, tidak akan diperlakukan secara zalim. Agama Yahudi bagi orang-orang Yahudi dan agama Islam bagi kaum Muslimin. Jika ada di antara mereka yang berbuat zalim, itu hanya akan mencelakakan dirinya sendiri dan keluarganya."

Bagaimanakah pendapat Anda mengenai isi perjanjian seperti itu? Bukankah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memberitakan kepada mereka hak-hak yang sama dengan hak-hak yang diberikan kepada umat Muslimin? Adakah toleransi atau tenggang rasa yang lebih besar dari itu? Anda tidak akan dapat menemukan budi-baik setinggi itu, bila Anda mengetahui betapa besar bantuan yang diberikan orang-orang Yahudi kepada kaum musyrikin Quraisy dalam kegiatan menentang, mengganggu dan memusuhi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Apakah setelah itu kaum Yahudi mau menghargai dan menghormati perjanjian serta mau memelihara hak dan kewajiban dalam hubungan tetangga baik atau dalam hidup berdampingan secara damai? Kebencian dan kedengkian telah berakar dalam jiwa hingga menjadi watak dan perangai mereka. Sejarah menjadi saksi bahwa pendeta-pendeta Yahudi tidak henti-hentinya melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* atas dorongan perasaan dengki dan iri hati. Mereka terus-menerus memerangi beliau, kadang-kadang secara terang-terangan dan ada kalanya juga mereka lakukan secara terselubung. Beberapa gelintir orang Arab dari kabilah Aus dan Khazraj yang masih bertahan pada kejahiliyahannya bersekongkol dengan mereka, yaitu orang-orang munafik yang menampakkan diri sebagai orang beriman, tetapi hatinya penuh dengan kekufuran. Kaum munafik ini berada di bawah pimpinan 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul.

Dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin, mereka (orang-orang Yahudi) datang kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengajukan berbagai macam pertanyaan dengan iktikad buruk dan niat jahat. Mereka menanyakan soal-soal yang sulit atau yang dapat membingungkan orang lain, dengan maksud hendak mengaburkan kebenaran dengan hal-hal yang batil. Mereka mendorong-dorong kaum munafik supaya menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan harapan akan dapat menggoyahkan kenabian dan kerasulannya.

Di antara kaum Yahudi Madinah tidak ada yang memeluk Islam selain dua orang, yaitu Hushain dari Bani Qainuqa', yang kemudian oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* diberi nama baru " 'Abdullah bin Salam". Yang lainnya lagi ialah Mukhairiq dari Bani Tsa'labah, ia termasuk orang Yahudi yang terbaik dan terkemuka di kalangan kaumnya. Apakah dua orang Yahudi yang memeluk Islam itu luput dari ancaman dan cercaan kaumnya?. 'Abdullah bin Salam (Hushain) menceritakan sendiri bagaimana penghinaan dan cercaan yang dilancarkan oleh kaumnya terhadap dirinya. Ia mengatakan: Ketika bibiku mendengar aku bertakbir menyambut gembira kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di Madinah, ia berkata: "Celaka benar engkau hai Hushain! Seandainya engkau mendengar kedatangan Musa putera Imran tentu tidak akan segembira itu!" Lebih jauh Hushain berkata: "Keislamanku kurahasiakan dari orang-orang Yahudi, kemudian aku datang kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, Lalu kukatakan kepada beliau: 'Ya Rasulullah, kaum Yahudi memang orang-orang yang biasa berdusta. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan mereka terhadap diriku, sembunyikan diriku di rumah salah satu keluarga Anda, kemudian tanyakanlah kepada mereka mengenai soal diriku!' Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menyembunyikan diriku di rumah keluarganya, dan beberapa lama kemudian datanglah sejumlah orang Yahudi kepada beliau mencari-cari di mana aku berada. Kepada mereka beliau bertanya bagaimana keadaanku menurut pandangan mereka. Mereka menjawab: "Hushain pemimpin kami dan orang yang berilmu di kalangan kami!"

Mendengar jawaban mereka seperti itu aku segera keluar menemui mereka dan kepada mereka kukatakan: Hai saudara-saudara, hendaklah kalian takut dan patuh kepada Allah, terimalah agama yang dibawakan Muhammad kepada kalian! Kalian sendiri telah mengetahui, beliau adalah utusan Allah sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci kalian, Taurat, baik namanya maupun sifat-sifatnya. Aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasul (utusan) Allah, aku mempercayai dan aku beriman kepadanya!

Mereka menyerang diriku sambil berkata: "Engkau bohong! Itu tidak benar!". Seketika itu juga kukatakan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*: "Ya Rasulullah, tidaklah apa yang kukatakan kepada Anda itu benar?" Sungguh, mereka itu memang orang-orang yang pandai menipu dan berdusta!"

Demikian kata Hushain dalam menuturkan pengalamannya sendiri. Nasib yang dialami Mukhairiq tidak lebih baik daripada yang dialami Hushain. Ia pun menjadi sasaran kebencian kaumnya, tetapi mereka tidak dapat berbuat aniaya terhadap dirinya karena ia seorang hartawan dan mempunyai kedudukan terpandang. Mukhairiq turut serta dalam perang Uhud bersama Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Sebelum itu ia telah mengajak kaumnya supaya mengikuti jejaknya dalam membela Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Ia berkata: "Hai saudara-saudara, kalian wajib membela Muhammad!" Akan tetapi mereka tidak menghiraukan ajakan itu dengan alasan dibuat-buat: "Tidak! Hari ini hari Sabtu!" Sambil menjawab: "Hari Sabtu tidak berlaku lagi bagi kalian!" Mukhairiq mengambil pedangnya lalu terjun dalam peperangan bersama kaum Muslimin. Sebelum mulai bertempur ia berpesan: "Kalau aku tewas dalam peperangan, semua harta milikku kuserahkan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk dipergunakan apa saja yang dipandanginya baik" Dalam peperangan itu (Uhud) Mukhairiq gugur sebagai pahlawan syahid, kemudian semua harta peninggalannya, seperti kebun, tanah ladang dan lain sebagainya dimanfaatkan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* guna kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Dua orang Yahudi yang memeluk Islam tersebut (Hushain dan Mukhairiq) adalah contoh terbaik bagi orang-orang Yahudi lainnya, yang atas karunia Allah terbuka hatinya dan mau menerima kebenaran agama Islam. Dua orang Muslim Yahudi itu tidak goyah menghadapi kebencian orang-orang lain se-bangsanya. 'Abdullah bin Ubay bin Salul - gembong kaum munafik - setelah mengetahui beberapa orang dari kaumnya memeluk Islam, ia sendiri buru-buru memeluk Islam sebagai kedok. Kemunafikan sikapnya banyak menimbulkan kesukaran bagi Islam dan kaum Muslimin hingga nyaris dibunuh. Anak lelakinya yang bernama sama dengan nama ayahnya, 'Abdullah, benar-benar telah memeluk Islam dan membuktikan kejujuran serta kesetiannya kepada Islam dan kaum Muslimin. Ia pernah berkata kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, jika sekiranya beliau hendak memerintahkan pembunuhan terhadap ayahnya, sebaiknya dialah yang diperintah melakukannya agar keluarga dan kaum kerabat ayahnya tidak dapat menuntut balas selain kepadanya sendiri. Akan tetapi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak menyetujui pembunuhan yang hendak dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap 'Abdullah bin Ubay bin Salul kendati pun ia berkomplot dengan kaum Yahudi dan kaum musyrikin dalam kegiatan membendung dan mengkhianati agama Islam.

'Abdullah bin Ubay bin Salul memimpin sekelompok kaum munafik dari kalangan Aus dan Khazraj, yaitu mereka yang hanya berpura-pura memeluk Islam seperti dirinya. Diantara kaum munafik dari kabilah Aus yang terkenal ialah: Jilas bin Suwaid dan saudaranya yang bernama Al-Harits. Ketiganya ialah Nabtal bin Al-Harits, seorang munafik yang namanya pernah disebut oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam pembicaraan beliau dengan para sahabatnya. Beliau berkata: "Siapa yang ingin melihat setan lihatlah Nabtal bin Al-Harits". Sebelum Nabtal terbuka kedoknya ia sering datang menghadiri pertemuan antara Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan para sahabatnya. Kemudian setelah mendengarkan apa yang beliau bicarakan dalam pertemuan itu ia menyampaikan semua yang didengarnya kepada orang-orang Yahudi dan gerombolannya.

Kaum munafik di Madinah pada masa itu pada hakikatnya adalah antek-antek kaum Yahudi. Namun, dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta berkat kebulatan iman kaum Muslimin, maksud jahat komplotan kaum munafik itu tidak berhasil merusak persatuan kaum Muslimin. Kejahatan kaum Yahudi terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, tidak terbatas pada kegiatan para pendetanya yang menghasut dan mendorong kaum munafik menyebarkan kebencian dan semangat permusuhan terhadap beliau saja. Mereka menempuh berbagai cara untuk mencapai maksud jahatnya. Beberapa orang dari mereka berpura-pura memeluk Islam, seperti yang dilakukan oleh Zaid bin Laits dari Bani Qainuqa'. Ketika unta Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tersesat dan beliau belum mengetahui di mana unta itu berada, orang Yahudi itu kepada setiap Muslim yang dijumpainya: "Muhammad mengaku dirinya selalu menerima berita dari langit, tetapi ternyata ia tidak tahu di mana untanya berada!" Ketika mendengar apa yang dihembus-hembuskan orang Yahudi itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berkata kepada para sahabatnya: "Sungguhlah bahwa aku tidak mengetahui kecuali yang telah diberitahukan Allah kepadaku. Allah telah memberi petunjuk kepadaku di mana unta itu sekarang berada. Ia sekarang berada di lembah yang sempit itu. Ia tidak dapat kembali karena tali kekangnya tersangkut pada sebatang pohon". Beberapa orang Muslim lalu pergi ke tempat yang beliau tunjuk, kemudian terbukti mereka menemukan unta tersebut di tempat itu, tepat sebagaimana yang beliau katakan.

Ketika di Madinah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mulai melaksanakan perubahan kiblat dari arah Syam (Baitul-Maqdis) ke arah Ka'bah di Makkah, tiga

orang Yahudi datang menemui beliau, masing-masing bernama Rifa'ah bin Qais, Qardam bin 'Amr dan Ka'ab bin Asyraf. Kepada beliau, mereka berkata: "Hai Muhammad, mengapa Anda mengubah kiblat yang sudah berlaku selama ini, padahal Anda mengaku tetap berpegang pada tradisi Ibrahim dan agamanya?! Kembali sajalah ke kiblat semula dan kami pasti akan mengikuti Anda!" Dengan berkata demikian mereka tidak mempunyai tujuan lain kecuali hendak berusaha mengacaukan ketentuan yang telah ditetapkan syariat Islam. Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan wahyu-Nya sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 142:

"Orang-orang dungu hendak bertanya: Apa sebenarnya yang memalingkan (mengubah) mereka (kaum Muslimin) dari kiblat mereka semula?Jawablah (hai Muhammad): Timur dan barat adalah milik Allah. Allah memberi petunjuk ke jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. "

Apakah orang-orang Yahudi berhasil menggoyahkan pikiran kaum Muslimin mengenai perubahan kiblat itu? Tidak, usaha mereka sia-sia belaka! Setelah usaha mengacaukan pikiran kaum Muslimin mengenai perubahan kiblat itu gagal, kaum Yahudi menempuh jalan lain dalam melancarkan permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Segerombolan Yahudi bersepakat untuk berpura-pura memeluk Islam di siang hari dan kembali menentang Islam di malam harinya. Komplotan Yahudi itu diprakarsai oleh 'Abdullah bin Shaff, 'Ura bin Zaid dan Al-Harits bin 'Auf, tetapi maksud jahat mereka cepat terbongkar dengan turunnya firman Allah:

وقالت طائفة من اهل الكتب امنوا با الذي انزل على الذين امنوا وجه النهار واكفروا اخره لعلمكم يرجعون {العمران:72}

"Sekelompok orang ahlul kitab (Yahudi) berkata (yang satu kepada yang lain): Pura-puralah kalian beriman (mempercayai) apa yang telah diturunkan kepada orang-orang yang telah beriman (para sahabat Nabi) dipermulaan siang dan ingkarilah kembali di akhirnya (malam hari), agar mereka (kaum Muslimin) kembali lagi kepada kekufuran semula!"(QS. Ali 'Imran: 27)

Selain itu mereka juga giat berusaha mengadu domba orang-orang Aus dan orang-orang Khazraj (kaum Anshar) dengan harapan akan dapat mengembalikan mereka kepada fanatisme kejahiliyahan yang telah ditinggalkan. Usaha jahat tersebut direncanakan oleh seorang Yahudi tua bangsa yang sangat membenci kaum Muslimin, bernama Sya's bin Qais. Pada suatu hari ia berjalan melewati sejumlah orang Aus dan Khazraj yang sedang asyik berbincang-bincang di sebuah tempat. Orang Yahudi itu merasa jengkel melihat kerukunan kaum Muslimin dan keserasian mereka dalam pergaulan di bawah naungan Islam, padahal di masa Jahiliyah mereka itu saling bermusuhan dan berbaku hantam. Ia lalu pergi mencari seorang pemuda Yahudi, kepadanya ia berkata: "Pergilah ke sana dan duduklah bersama mereka. Sebutlah di depan mereka peristiwa perang Bu'ats dan peperangan-peperangan lain sebelumnya. Dendangkanlah beberapa bait syair mengenai peperangan itu, yang dahulu sering mereka dendangkan dengan bangga!"Pemuda Yahudi itu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan ternyata ia berhasil membangkitkan kembali rasa permusuhan antara Aus dan Khazraj yang telah dipadamkan oleh agama Islam. Mendengar syair-syair kebanggaan tradisi lama dikumandangkan, terjadilah keributan antara orang-orang Aus dan Khazraj, satu sama lain mengungkit, saling menuduh dan bertengkar membangga-banggakan pihaknya sendiri. Pada akhirnya dua orang dari Aus dan Khazraj bangkit dari tempat duduknya saling menentang: "Kalau kalian mau bolehlah kita ulang kembali peristiwa masa lalu!" Mendengar tantangan itu, pihak yang lain menjawab: "Baiklah, kami akan menghadapi kalian nanti di tengah hari. Senjata lawan senjata!".Suasana kemelut yang nyaris mengobarkan peperangan antara sesama kaum

Muslimin itu cepat didengar oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Beliau segera pergi ke tempat mereka bersama beberapa orang sahabat Nabi dari kaum Muhajirin. Kepada mereka beliau mengingatkan: "Hai kaum Muslimin, apakah kalian hendak kembali kepada kebiasaan Jahiliyah setelah Allah melimpahkan hidayat kepada kalian dan aku masih berada di tengah kalian? Setelah dengan Islam Allah memuliakan mertabat kalian serta menjauhkan kalian dari kebiasaan buruk Jahiliyah dan setelah dengan Islam pula Allah mempersatukan hati kalian, apakah sekarang kalian hendak menghidupkan kembali adat kebiasaan buruk Jahiliyah?"

"Hai kaum Muslimin, apakah kalian hendak kembali kepada kebiasaan Jahiliyah setelah Allah melimpahkan hidayat kepada kalian dan aku masih berada di tengah kalian? Setelah dengan Islam Allah memuliakan mertabat kalian serta menjauhkan kalian dari kebiasaan buruk Jahiliyah dan setelah dengan Islam pula Allah mempersatukan hati kalian, apakah sekarang kalian hendak menghidupkan kembali adat kebiasaan buruk Jahiliyah?"

Peringatan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tersebut amat berkesan di dalam hati orang Aus dan Khazraj. Mereka sadar akan nafsu setan yang mencekam perasaan mereka hingga nyaris terjerumus ke dalam perangkap musuh. Akhirnya mereka berangkul-rangkul sambil menangis. Gagallah rencana jahat kaum Yahudi dan sejak itu kaum Muslimin makin meningkatkan kewaspadaan menghadapi komplotan mereka. Setelah berulang-ulang mengalami kegagalan mulailah kaum Yahudi melancarkan permusuhan terang-terangan. Mereka mengira kaum Muslimin akan terpaksa bersikap damai menghadapi serangan mereka mengingat kedudukannya yang masih lemah.

TAHUN-TAHUN PERTAMA DI MADINAH

Abu Ayyub Al-Anshariy, yang nama aslinya Khalid bin Zaid An-NajjariyAl-Khazrajiy (dari puak Bani Najjar, kabilah Khazraj) bukanlah orang kaya. Namun terdorong oleh kecintaannya kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ia bersama keluarganya merasa gembira, bahkan amat bersyukur atas kesediaan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tinggal sementara di rumahnya. Kesediaan beliau itu dirasa sebagai kemuliaan besar yang dilimpahkan Allah Subhanahu wa ta'ala kepadanya. Ia menjamu beliau dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Sekalipun Abu Ayyub berulang-ulang menghendaki Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menempati ruangan bagian atas rumahnya, tetapi beliau memilih tinggal di ruangan bagian bawah, sehingga Abu Ayyub sendiri merasa canggung karena ia berpendapat tidak layak menempati ruangan atas, sedangkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berada di ruangan bawah. Demikian tinggi penghormatan yang diberikan Abu Ayyub dan keluarganya kepada beliau. Dengan tulus ikhlas mereka memberikan pelayanan yang diperlukan beliau. Abu Ayyub dalam menuturkan keadaan hari-hari pertama Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di rumahnya, antara lain mengatakan: "Keluarga kami menghidangkan santap malam bagi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Setelah beliau makan, sisa makanan yang masih tinggal kami makan dengan harapan beroleh keberkahan. Ketika itu beliau menempati bagian bawah rumahku sedang aku sekeluarga menempati bagian atas. Pada suatu hari sebuah wadah penuh air di ruanganku jatuh dan airnya tumpah. Aku dan istriku khawatir kalau-kalau air yang tumpah itu menetes ke ruangan bawah dan mengganggu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*

Selimut satu-satunya yang kumiliki segera kuambil dan kupergunakan untuk mengeringkan air yang tumpah itu". Demikian riwayat berasal dari Abu Ayyub sendiri yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

PEMBANGUNAN MASJID NABAWI DI KEDIAMAN RASULULLAH



Rasulullah turut bekerja mengangkat batu, kemudian kemudian diikuti oleh kaum muslimin secara beramai-ramai. Sambil bekerja keras beliau bersenandung: "Ya Allah, imbalan terbaik adalah imbalan di akhirat, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan Muhajirin!"



Beberapa hari kemudian Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memanggil dua orang anak yatim pemilik lapangan tempat penjemuran kurma untuk membicarakan pembelian lapangan tersebut. Di atas tanah itu beliau hendak membangun sebuah masjid. Setelah beliau memberitahukan maksudnya, dua orang anak yatim itu menjawab: "Tanah itu kami hibahkan kepada Anda, ya Rasulullah!" Beliau menolak pemberian hibah, kemudian setelah diadakan pembicaraan seperlunya beliau memutuskan akan membayar harga

Batu fondasi itu ialah persaudaraan atas dasar prinsip kemanusiaan, persaudaraan yang membuat seorang Muslim belum dapat dipandang beriman sempurna selagi ia belum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri

tanah tersebut. Dalam pembangunan masjid itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* turut bekerja mengangkut batu, kemudian diikuti oleh kaum Muslimin secara beramai-ramai. Sambil bekerja keras beliau bersenandung: "Ya Allah, imbalan terbaik adalah imbalan di akhirat, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan Muhajirin!"

Kaum Muslimin dengan perasaan gembira dan bahagia bekerja secara bergotong-royong membangun masjid bersama Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* Mereka tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah sambil sahut-menyahut menirukan untaian kalimat yang disenandungkan beliau. Tiap hari beliau bekerja memeras keringat bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Masjid yang dibangun Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bersama kaum Muslimin itu sangat sederhana, berbentuk segi empat dan temboknya terbuat dari adukan tanah liat campur pasir. Separuh dari bagian atasnya ditutup dengan atap terbuat dari pelepah daun kurma, sedangkan separuh sisanya dibiarkan terbuka. Sekitar masjid dibangun beberapa bilik-bilik tempat kediaman Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, dan pada salah satu sisi masjid dibangun tempat khusus untuk menampung fakir miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pada malam hari tidak dipasang lampu dalam masjid. Hanya pada waktu-waktu shalat Isya 'saja orang membakar jerami, sekedar untuk menerangi masjid dengan cahaya apinya.

Menurut Ibnu Katsir, tujuh bulan lamanya beliau tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshariy, kemudian setelah membangun masjid dan tempat tinggal selesai beliau pindah bersama keluarga ke tempat kediaman yang beliau bangun sendiri. Selama itu kaum Muslimin

dari Makkah susul-menyusul berdatangan ke Madinah hingga tidak ada yang ketinggalan di Makkah selain mereka yang berada di dalam tahanan kaum musyrikin Quraisy. Sedangkan di Madinah sudah tak ada lagi keluarga kaum Anshar yang tidak memeluk Islam.

Soal pertama yang dipikirkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sejak hijrah ialah upaya mewujudkan ketenteraman dan keamanan bagi semua pemeluk agama Islam, dan menjamin kebebasan berakidah bagi mereka sebagaimana kebebasan yang dinikmati oleh para penganut agama lain. Setiap orang di Madinah, baik ia Muslim, Yahudi atau pun Nasrani harus menikmati persamaan dalam hal kemerdekaan beragama, karena kemerdekaan sajalah yang akan menjamin tegaknya kebenaran. Untuk memperkokoh persatuan dan kerukunan kaum Muslimin, langkah pertama yang beliau tempuh ialah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar atas dasar kasih sayang dan cinta-mencintai. Kaum Anshar berlomba-lomba membantu kaum Muhajirin dengan menyediakan tempat tinggal, perkakas rumah, uang, tanah garapan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Bahkan mereka lebih mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri dan keluarganya. Tidak jarang terjadi peristiwa yang mengharukan. Beberapa orang Anshar dengan tulus ikhlas berkata kepada kaum Muhajirin: "Ambillah separuh dari hartaku. Aku mempunyai dua orang istri, lihatlah mana di antara mereka berdua itu yang engkau sukai. Ia akan kucerai dan nikahilah dia!" Tawaran seperti itu dijawab oleh kaum Muhajirin: "Semoga Allah tetap memberkahi hidupmu bersama keluargamu dan harta milikmu. Kami hanya mengharap pertolonganmu menunjukkan pasar, tempat aku dapat mencari nafkah dengan berjual-beli!"

Dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* meletakkan batu fondasi yang kokoh kuat bagi peradaban Islam. Batu fondasi itu ialah persaudaraan atas dasar prinsip kemanusiaan, persaudaraan yang membuat seorang Muslim belum dapat dipandang beriman sempurna selagi ia belum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam upayanya menegakkan persaudaraan itu tidak terbatas hanya dengan ucapan dan kata-kata, tetapi dengan amal perbuatan nyata beliau memberi contoh sebaik-baiknya. Beliau tidak mau menampilkan diri sebagai penguasa atau sebagai pemimpin. Kepada kaum Muslimin beliau menekankan: "Janganlah kalian mengagung-agungkan diriku seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan putera Maryam. Aku ini bukan lain adalah hamba Allah dan Rasul-Nya!" Beliau bergurau dengan para sahabatnya, berbincang-bincang dan bergaul dengan mereka menghadiri undangan mereka, tidak membeda-bedakan apakah yang mengundang itu seorang budak, bukan budak, fakir atau pun miskin; beliau menjenguk tiap sahabatnya yang sedang sakit, kendati rumahnya jauh; bila bertemu dengan orang lain beliaulah yang mengucapkan salam dan mengajaknya bersalaman lebih dulu. Beliau seorang peramah dan banyak senyum. Beliau mencuci dan menambal sendiri pakaiannya yang kotor dan koyak; memerah susu sendiri; makan bersama pembantunya; berupaya menolong orang lemah, sengsara dan miskin; sangat rendah hati dan setia kepada janji. Setelah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* berhasil baik dan puas menyaksikan persaudaraan kokoh-kuat di antara sesama kaum Muslimin, beliau mulai memikirkan kerukunan dan persatuan penduduk Madinah. Untuk itu beliau meletakkan tatanan politik, mengadakan persetujuan dengan kaum Yahudi atas dasar prinsip kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui, banyak orang Yahudi di Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan harapan beliau secara berangsur-angsur akan mendekati mereka. Sambutan baik mereka itu dibalas sebagaimana mestinya. Beliau bercakap-cakap dengan tokoh-tokoh mereka, dan para pemimpin mereka pun

mendekati beliau, hingga terjalin persahabatan antara kedua belah pihak. Semuanya itu beliau lakukan mengingat mereka itu adalah orang-orang Ahlul-Kitab yang mengakui keesaan Allah SWT. Ketika itu kiblat kaum Muslimin masih tetap Baitul-Maqdis yang oleh kaum Yahudi juga dipandang sebagai kiblat mereka. Hubungan persahabatan tersebut pada akhirnya melahirkan perjanjian bersama untuk lebih memperkokoh upaya menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agama menurut keyakinannya masing-masing.

PELAJARAN DAN RENUNGAN DARI SEJARAH HIJRAH

Banyak pelajaran dan bahan renungan yang dapat kita petik dari sejarah hijrah, diantaranya adalah: Tidakkah Anda melihat perubahan kondisi yang dihadapi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dari tahun ke tahun selama mengemban misi kenabian? Kesabaran telah meranum, kesungguhan telah menunjukkan hasil, dan batang tanaman dakwah telah menguat, menjadi besar, dan tegak kokoh di atas akarnya yang menghunjam di perut bumi. Tidak lama kemudian, buah-buahan yang ranum siap dipetik. Sebelum membahas lebih jauh tentang buah dakwah yang mulai masak, mari terlebih dahulu kita melihat tabiat kesabaran Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam menghadapi berbagai macam kesulitan.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak membatasi ruang dakwah hanya untuk kaum Quraisy yang selalu menanggapi seruan beliau dengan berbagai macam kekejian. Beliau juga menyebarkan dakwah kepada suku-suku yang datang ke Makkah dari segala penjuru untuk melaksanakan ibadah haji. Kepada suku-suku itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengenalkan diri, kemudian mengajak mereka untuk menganut Islam dengan tauhid sebagai soko gurunya. Tanpa jemu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* terus berdakwah dengan cara seperti itu walaupun tak kunjung muncul seseorang yang bersedia memenuhi seruannya.

Imam Ahmad, para penulis kitab Sunan, dan Imam Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* selalu memperkenalkan diri beliau kepada orang banyak di saat musim haji tiba. Biasanya, beliau bersabda, "Adakah seseorang yang bersedia membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah melarangku menyampaikan firman Tuhanku?". Sebelas tahun Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menjalani kehidupan yang nyaris tanpa istirahat dan ketenangan karena kaum Quraisy siang dan malam tiada henti berusaha membunuh beliau, sambil terus menimpakan berbagai gangguan dan kekejaman kepadanya. Padahal, mereka mengetahui, apa pun yang mereka lakukan tidak sedikit pun menyurutkan semangat Nabi dalam berdakwah. Selama 11 tahun pula Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengalami keterasingan yang mencekam di tengah kaumnya sendiri, juga suku-suku yang tinggal di sekitar Makkah. Namun, tak sedetik pun Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* merasa putus asa, takut, atau merasa terputus dari rahmat Allah *Subhanahu wa ta'ala*.



Kesabaran telah meranum, kesungguhan telah menunjukkan hasil, batang tanaman dakwah telah menguat, menjadi besar, dan tegak kokoh di atas akarnya yang menghunjam perut bumi...

Tak lama kemudian, buah-buahan yang ranum siap dipetik..



Allah *Subhanahu wa ta'ala* membebani manusia dengan dua tugas, yaitu: 1). menegakkan syariat dan masyarakat Islam 2). menempuh jalan menuju ke dua hal tersebut dengan penuh kesulitan dan ujian.

Selama 11 tahun Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tidak pernah berhenti bersabar dalam berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Itulah harga yang

harus dibayar dan jalan yang harus dilalui untuk mencapai kejayaan Islam yang menyebar ke seluruh penjuru barat dan timur. Di hadapan keperkasaan Islam, imperium Romawi, Persia, dan berbagai peradaban lainnya bertekuk lutut, tanpa jihad, kesabaran, kelelahan, dan ketabahan menghadapi perilaku buruk amatlah mudah bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menegakkan masyarakat Islam di muka bumi. Akan tetapi, sunnatullah-lah yang menginginkan semua jalan berliku itu dilalui hamba-hamba-Nya karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ingin membuktikan kemurnian penghambaan makhluk-Nya. Penghambaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* memang hanya dapat diaktualisasi-kan lewat kerja keras sebagaimana seorang yang jujur tidak dapat dibedakan dari yang munafik tanpa diuji. Selain itu, tidaklah adil jika seseorang mendapatkan hasil menyenangkan, tanpa terlebih dahulu bersusah-payah mengarungi penderitaan. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* membebani manusia dengan dua tugas, yaitu: 1). menegakkan syariat dan masyarakat Islam 2). menempuh jalan menuju ke dua hal tersebut dengan penuh kesulitan dan ujian.

Sekarang, mari kita renungkan buah yang berhasil dipetik Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* setelah 11 tahun berdakwah. Pertama, buah yang lama ditunggu-tunggu itu ternyata muncul dari luar pihak Quraisy. Dalam anti kata, bukan dari suku asal Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* meskipun beliau tinggal bersama mereka sekian lama. Mengapa begitu?. Jawabannya, sebagaimana telah kami katakan di awal, Allah *Subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Bijaksana telah menggariskan dakwah Islam harus berjalan di jalur yang tidak memberi peluang sedikit pun bagi munculnya keraguan, terutama bagi orang-orang yang ingin meneliti segala sifat dan sumbernya. Tujuannya agar manusia mudah mengimani, sekaligus agar ajarannya tidak bercampur-aduk dengan ajaran agama lain. Itulah mengapa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* buta huruf, alias tidak mampu baca-tulis. Beliau juga diutus kepada bangsa yang buta huruf karena belum memiliki peradaban yang tinggi. Meskipun begitu, akhlak beliau yang mulia, sifat amanah, dan keteguhan hatinya Allah jadikan teladan bagi umat manusia. Itulah mengapa orang-orang yang menolong gerakan dakwah Rasulullah justru berasal dari luar kaumnya. Dengan begitu, orang tidak dapat menuduh bahwa dakwah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* merupakan gerakan nasionalisme yang muncul dari bangsa atau suku Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sendiri.

Secara faktual, semua itu menjadi bukti paling jelas bagi siapa pun yang mempelajari sirah Nabi *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tentang keberadaan "tangan Tuhan" yang selalu menyertai beliau dalam segala aspek kehidupannya. Tujuannya agar tidak ada peluang bagi para penjahat *ghazw* alifkr untuk memberi citra buruk atas misi dan kepribadian Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Inilah yang dibicarakan pakar dari Barat sebagaimana dikutip dalam buku *Hadhir Al-Alam Ai-Islami* yang berkaitan dengan "ideologi" yang ia anut. "Sebenarnya, kalangan orientalis yang berusaha mengkritik sirah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dengan menggunakan pendekatan ala Eropa seperti ini telah menghabiskan waktu selama tiga perempat abad untuk melakukan berbagai penelitian yang ditujukan untuk menghancurkan sirah Nabi *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang sudah disepakati oleh jumbuh ulama Islam. Setelah semua penelitian panjang yang mereka lakukan itu, mereka berharap dapat menghancurkan semua pendapat yang otoritatif dan berbagai riwayat yang

masyhur berkenaan dengan sirah Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam Apakah mereka berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan? Jawabannya, usaha yang mereka lakukan itu ternyata nyaris tidak mengubah apa pun. Bahkan, jika diteliti lebih jauh lagi, semua "pemikiran" baru yang dicetuskan oleh para orientalis Prancis, Inggris, Jerman, Belgia, dan Belanda tidak lebih dari sekadar serangan membabi-buta. Anda akan mengetahui bahwa ternyata pendapat yang dibela mati-matian oleh seorang orientalis tertentu justru dipatahkan oleh orientalis lainnya".

Pelajaran penting lainnya adalah, tidaklah diragukan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam adalah orang yang menerima tanggung jawab untuk berdakwah ke jalan Allah Subhanahu wa ta'ala. Beliau diutus oleh-Nya kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, beliau wajib menyampaikan seruan Tuhannya. Apa sebenarnya hubungan muslim dengan tanggung jawab dakwah ini? Jawaban atas pertanyaan ini bisa Anda temukan dalam peristiwa ketika Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam mengutus Mush'ab ibn Umair Radhiyallahu 'anhu bersama kedua belas orang tokoh yang baru masuk Islam untuk pergi ke Madinah, mengajak penduduk kota itu memeluk Islam, sekaligus mengajarkan Al-Qur'an, beserta hukum dan tata cara melaksanakan shalat. Kala itu, Mush'ab ibn Umair berangkat memenuhi perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam dengan riang gembira. Mush'ab pergi untuk menyeru penduduk Madinah masuk Islam, membacakan Al-Qur'an, dan menyampaikan hukum Allah Subhanahu wa ta'ala. Di tengah misinya itu, seseorang datang menemui Mush'ab dengan membawa sebilah belati. Orang tersebut berniat membunuhnya. Akan tetapi, berhubung Mush'ab langsung membacakan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengingatkan hukum Allah Subhanahu wa ta'ala, belati tersebut jatuh dari tangan orang itu. Selanjutnya, ia pun duduk dan ikut belajar Al-Qur'an bersama beberapa penduduk Madinah yang lain. Demikianlah Islam terus tersebar di Madinah sehingga nyaris tidak ada topik pembicaraan lain yang ramai diperbincangkan selain agama Islam.

Tugas dakwah sama sekali bukan hanya menjadi tanggung jawab para rasul, juga bukan hanya menjadi tugas para khalifah, atau alim-ulama yang menjadi pewaris para nabi..

Hakikat dakwah adalah mengajak kepada yang baik dan mencegah kepada yang munkar yang sekaligus menghimpun makna jihad..

Jihad adalah kewajiban setiap muslim..

Siapakah gerangan Mush'ab ibn Umair Radhiyallahu 'anhu itu? Dia seorang pemuda paling kaya di Kota Mekkah. Masa remaja ia lewati di tengah gelimang harta benda keluarganya. Akan tetapi, setelah masuk Islam, semua kekayaan itu ditinggalkan begitu saja oleh Mush'ab. Ia memilih untuk menempuh jalan dakwah bersama Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam meskipun harus menderita. Akhimya, Mush'ab menjadi salah seorang yang syahid dalam Perang Uhud. Pada saat itu, kain yang tersedia untuk mengafani jenazah Mush'ab hanya ada satu helai, ukurannya pun terlalu pendek. Jika ditarik agar menutupi bagian kepala, bagian kakinya akan terlihat. Sebaliknya, jika ditarik agar menutupi bagian kaki, bagian kepalanya akan terlihat. Masalah itu pun segera diadukan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam. Melihat hal itu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam langsung menangis, mengingat Mush'ab semula adalah seorang hartawan. Rasulullah Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam bersabda, "Letakkanlah kain untuk menutupi bagian kepalanya. Adapun bagian kakinya, tutuplah dengan rumput idzkhir," (HR Muslim).

Jadi, tugas dakwah sama sekali bukan hanya menjadi tanggung jawab para rasul, juga bukan hanya menjadi tugas para khalifah, atau alim-ulama yang menjadi pewaris para nabi. Dakwah Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak ikut berdakwah, apa pun pekerjaan dan kedudukannya di tengah masyarakat. Apalagi, hakikat dakwah adalah mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar yang sekaligus menghimpun makna

jihad. Sebagaimana diketahui, jihad termasuk salah satu kewajiban dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan setiap muslim.

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya di dalam masyarakat Islam tidak dikenal istilah tokoh agama untuk menyebut segelintir muslim. Hal ini disebabkan setiap orang yang sudah memeluk Islam sebenarnya sudah berbaiat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk siap berjihad demi kejayaan agama ini, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmuwan maupun awam, tanpa memandang kondisidan spesialisasi orang yang bersangkutan. Semua muslim adalah tokoh bagi agama yang mereka peluk. Allah telah membeli dari setiap muslim nyawa dan harta mereka dengan surga sebagai ganjarannya, untuk berjuang di jalan-Nya dan memperjuangkan penegakan syaria-Nya. Sebagaimana diketahui, maksud dakwah di atas bukan dalam konteks penelitian dalil, kemampuan untuk berjihad, atau kewajiban untuk mengajarkan hukum-hukum agama dan memecahkan persoalan umat dengan menggunakan *nash* syariat yang memang hanya dapat dilakukan oleh para ulama.

Dari sejarah di atas digambarkan bagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam* berdakwah dan berkeliling dari pemukiman ke satu pemukiman yang lain, kita dapat memetik beberapa pelajaran penting berikut: tugas seseorang dalam berdakwah adalah mengajak, adapun hidayah di tangan Allah. Tugas dakwah yang dilakukan seseorang adalah hanya suatu bentuk penghambaan kepada Allah dan kewajiban yang ia tunaikan kepada Allah sebagaimana Allah wajibkan kepadanya. Sehingga ketika tugas tersebut telah ia jalankan dengan benar dan sempurna maka ia telah menunaikan kewajibannya kepada Allah. Adapun hidayah bukanlah tugas dan tanggung jawabnya. Adapun gangguan yang diterimanya dalam berdakwah tidaklah menjadi penghalang dalam menunaikan kewajiban dan penghambaan kepada Allah.

Pelajaran penting lainnya adalah, hendaknya seorang dai tidak menghiraukan cacian dan gangguan pencaci dan pengganggu dalam menunaikan kewajiban berdakwah di jalan Allah. Kisah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam* dan Abu Lahab di atas cukup sebagai contoh penting. Sebagaimana dialog antara Nabi Musa AS dan Fir'aun tatkala Nabi Musa AS tidak menghiraukan cemoohan dan ejekan Fir'aun adalah pelajaran dari Allah untuk sekalian hamba-Nya ketika berdakwah dan mengajak ke jalan Allah. Demikian halnya dari kisah utusan kaum nashrani yang datang memeluk Islam, kita dapat memetik banyak pelajaran diantaranya adalah: selama seseorang telah menganut suatu prinsip yang benar, maka hendaknya jangan ia pedulikan bantahan orang-orang yang tidak seprinsip. Bahkan gangguan yang datang dari mereka dapat diselesaikan dengan sangat mudah yaitu dengan cara tidak meladeni mereka. Dan hal ini yang akan membuat kobaran api mereka dengan sangat cepat menjadi padam. Dan prilaku semacam ini dalam menghadapi cacian dan godaan penggoda sangat dipuji dan dianjurkan oleh Allah.

Pelajaran penting lainnya adalah, bagaimana besar Allah mengharapkan keislaman kaum nashrani dan yahudi. Bagaimana besarnya kasih sayang Allah bagi mereka yang mau memeluk agama islam. Sehingga pahala dua kali lipat Allah berikan kepada mereka. Pelajaran penting lainnya adalah, objek dakwah kita tidaklah sebatas orang-orang yang sealian dengan kita, namun yang berbeda aliran, bahkan orang yang berbeda agamapun merupakan objek dakwah kita. Lihat bagaimana baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam* menyambut dan menghormati mereka, dan berdialog tanpa memaksa kehendak dan ajaran kepada mereka.

Pelajaran penting lainnya adalah, dalam berdakwah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam* mengambil jalan berdialog ketika pintu bagi jalan tersebut terbuka lebar. Dan sangatlah jelas bahwa berdialog bukanlah hanya dari satu pihak. Namun dari kedua belah

pihak. Di sana ada pihak yang berbicara sementara pihak lain mendengarkan dan sebaliknya. Asy Syekh Muhammad Said Al Buthi menyebutkan tentang metode berdakwah dalam bentuk hiwaar atau dialog.

Dari kisah sejarah diutusnya Mush'ab bin Umair dan Ibn Ummi Maktum ke Madinah juga terdapat pelajaran yang sangat penting, diantaranya adalah: Pentingnya berdakwah ke pelosok. Sebagaimana pentingnya mengutus para pendakwah ke pelosok untuk mengajak penduduknya ke jalan Allah. Perlu diperhatikan bahwa memanfaatkan segala peluang yang terbuka dalam berdakwah adalah hal yang sangat penting dalam berdakwah. Ketika seluruh pintu tertutup bagi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wa sallam* dalam mengajak manusia ke jalan Allah dan kemudian tiba-tiba suatu pintu terbuka, maka peluang itu tidak disia-siakan oleh beliau, bahkan beliau berikan segala perhatiannya untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Pelajaran penting lainnya adalah, ketika berdakwah ke pelosok, diperlukan waktu yang panjang dan bukan hanya sesaat. Sebagaimana Mush'ab dan ibn ummi maktum tinggal di Madinah selama 1 tahun penuh. Pelajaran penting lainnya adalah, pentingnya memprogram dakwah secara rapi sehingga mencapai target-target yang dituju dan diharapkan. Sebagaimana Mush'ab dan Ibn Ummi Maktum memprogramkan bagi kaum musyrikin suatu target agar mereka beriman kepada Allah, dan memprogramkan bagi yang telah beriman suatu target yang lain yaitu mengajarkan mereka Al Qur'an dan hukum-hukum agama. Pelajaran penting lainnya adalah, pentingnya kelembutan dalam berdakwah. Pelajaran penting lainnya adalah, islam tidak memaksakan keimanan kepada non muslim. Tugas dai adalah menjelaskan kepada umat tentang iman dan islam, mengajarkan dan memberikan nasehat dan himbauan. Apabila dakwah dan seruannya diindahkan maka itulah puncak harapan. Dan apabila seruannya tidak diindahkan maka hendaknya mencari peluang lain untuk berseru dan tidak memaksakan kehendaknya. Pelajaran penting lainnya adalah, hendaknya seorang dai ketika berdakwah ia membaaur dengan masyarakat dan bukan menunggu didatangi.

Diantara pelajaran penting lainnya adalah; Selama tinggal di Mekkah, para sahabat diserang, disiksa, dicaci, dan dihina oleh orang-orang musyrik. Ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mengizinkan mereka hijrah meninggalkan Mekkah, cobaan itu pun berubah. Tantangan berikutnya yang mereka hadapi adalah kesediaan meninggalkan kampung halaman, harta, rumah, dan berbagai barang berharga lainnya. Menghadapi dua cobaan itu, para sahabat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* tetap ikhlas menjalankan agama yang mereka anut. Mereka menghadapi semua cobaan dan penderitaan itu dengan kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa kokoh. Termasuk ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memerintahkan mereka untuk hijrah ke Madinah, mereka langsung memenuhi perintah itu dengan meninggalkan tanah tumpah darah dan seluruh harta benda yang mereka miliki. Mereka memang tidak dapat membawa sebagian besar harta benda yang mereka miliki karena sebagaimana telah diketahui, sebagian besar Muhajirin hijrah secara sembunyi-sembunyi. Perjalanan yang dilakukan secara diam-diam tentu tidak mungkin dilakukan sambil membawa terlalu banyak barang. Oleh sebab itu, mereka merelakan hampir semua harta benda ditinggal begitu saja di Mekkah. Rupanya, mereka lebih memilih untuk segera ke Madinah. Sebuah persaudaraan hakiki tengah menunggu untuk membantu mereka.

Inilah sebaik-sebaik permisalan bagi setiap muslim yang ikhlas menjalani agamanya. Ia tidak memedulikan tanah air, harta, atau barang berharga demi menyelamatkan agama yang dipeluknya. Demikian kisah para sahabat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang berada di Mekkah. Sementara itu, para sahabat Anshar yang tinggal di Madinah begitu antusias menyambut saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin. Dengan senang hati para sahabat

Anshar menyambut kedatangan Muhajirin. Mereka diajak tinggal bersama. Lebih dari itu, para sahabat Anshar tidak segan membantu apa pun untuk memenuhi kebutuhan para Muhajirin. Orang-orang Anshar inilah yang telah menunjukkan sebuah contoh terbaik tentang arti *ukhuwah Islamiyah* dan kecintaan di dalam keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Anda tentu sudah mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala*. telah menjadikan persaudaraan seagama lebih kuat daripada persaudaraan senasab. Oleh sebab itu, pada masa awal Islam, hukum pewarisan pernah ditetapkan berdasarkan hubungan keberagamaan dan persaudaraan seagama. Hukum waris berdasarkan hubungan nasab baru ditetapkan setelah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menetap di Madinah, yaitu ketika muslim telah memiliki *Dar al-Islam* (negeri Islam) yang kuat. Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), nereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelumn mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,"(QS Al-Anfal [8] : 72).

Dan perintah hijrah ini, setidaknya kita dapat memetik poin penting berikut: Kewajiban semua umat Islam untuk saling tolong-menolong satu sama lain walaupun mereka berasal dari tanah air yang berbeda jika memang pertolongan dapat diberikan. Pada ulama dan imam telah sepakat bahwa jika umat Islam mampu membantu sesama saudara mereka yang lemah, ditawan, atau dizalimi, kapan pun dan di mana pun berada, tetapi ternyata mereka tidak melakukan hal itu, mereka semua harus menanggung dosa yang besar.

Abu Bakar ibn Arabi menyatakan, jika di antara umat Islam ada orang-orang yang ditawan atau tertindas, mereka harus dilindungi, wajib ditolong, dan kita sama sekali tidak boleh mengabaikan semua itu sampai mereka semua dapat diselamatkan jika memang kita mampu melakukan itu. Dengan demikian, kita gunakan semua harta yang kita untuk menolong mereka sampai tak tersisa sekeping dinar pun." Tidak diragukan lagi, penerapan aturan yang telah diajarkan Allah ini merupakan landasan bagi tercapainya kejayaan Islam di setiap masa. Sikap meremehkan yang dilakukan umat Islam terhadap ajaran Allah ini merupakan biang keladi dari segala kelemahan, perpecahan, dan dominasi musuh atas mereka, seperti yang kita lihat belakangan ini.

PELAJARAN DAN BAHAN RENUNGAN

Dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan kesucian agama dan akidah di atas segalanya. Oleh karena itu, tanah, kampung halaman, harta, dan kedudukan tidak akan berarti apa-apa jika akidah dan syariat agama terancam oleh perang dan penghancuran. Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan semua hamba-Nya mengorbankan segala harta benda jika kondisi mengharuskan dalam menyelamatkan akidah dan agama.

Kami juga menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menetapkan kekuatan spiritual yang diimplementasikan dalam akidah yang murni dan agama yang benar sebagai penjaga bagi kekuatan material dan sumber penghidupan. Jadi, jika suatu umat memiliki akhlak yang bersih dan selalu berpegang kepada agama yang benar, kekuatan material yang tampak dan wilayah kekuasaan, harta, dan kedudukan mulia yang mereka miliki akan menjadi lebih kuat, lestari, dan kokoh. Sebaliknya, jika suatu umat tidak memiliki tatanan akhlak yang baik, apalagi kidahnya juga sesat, kekuatan material yang mereka miliki akan lemah dan mudah hancur. *Ingat*, sejarah menjadi saksi paling jujur tentang semua itu. Atas dasar itulah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menganjurkan kita untuk mengorbankan harta dan tempat tinggal dalam perjuangan di jalan akidah dan agama. Tentu saja jika pengorbanan seperti itu memang dibutuhkan. Dengan kekuatan spiritual itulah, umat Islam berhasil meraih kejayaan di wilayah kekuasaan dan kehidupan secara umum meskipun pada mulanya mereka seolah-olah kehilangan semua itu.

Salah satu bukti paling jelas akan hal itu adalah hijrahnya Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dari Makkah ke Madinah. Dalam peristiwa itu, secara lahir, Rasulullah tampak kehilangan tanah kelahirannya. Akan tetapi, secara faktual, hal yang dilakukan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* itu justru melindungi sesuatu yang beliau miliki. Berapa banyak hakikat kelanggengan atas kepemilikan sesuatu justru muncul ketika sesuatu tersebut ditinggal pergi? Beberapa tahun setelah hijrah meninggalkan Makkah, ternyata Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dapat kembali ke tanah kelahirannya dalam keadaan mulia dan memiliki banyak kekuatan. Tak ada satu pun dari penduduk Makkah yang merancang makar untuk membunuhnya, seperti dulu.

Sekarang mari kita kupas kembali kisah perjalanan hijrah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk kita petik berbagai hikmah dan poin-poin penting yang berguna bagi kita semua. Diantaranya adalah, salah satu fakta paling menonjol yang dapat kita lihat dari kisah perjalanan hijrah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* adalah permintaan beliau agar Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu, bukan sahabat yang lain, menjadi teman dalam perjalanan panjang ini. Dari fakta itu para ulama menarik kesimpulan bahwa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ternyata begitu mencintai Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu. Abu Bakarlah sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, maka Abu Bakar-lah sosok yang paling pantas memangku jabatan khalifah sepeninggal Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Kesimpulan ini semakin diperkuat adanya sekian banyak fakta lain yang menegaskan keutamaan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu. Salah satu yang paling menonjol adalah ketika ia ditunjuk Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk memimpin salat jamaah di Masjid Nabi karena Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* saat itu sedang sakit keras. Bahkan, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* mewanti-wanti agar jangan ada sahabat lain yang menggantikan beliau menjadi imam selain Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu. Selain itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pernah bersabda, "Kalau aku dibolehkan mengangkat seorang kesayangan (*khalil*), tentulah aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kesayanganku," (HR Muslim)".

Sebagaimana dapat kita lihat, selain memiliki kedudukan amat istimewa yang dianugerahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu juga menjadi contoh seorang sahabat tepercaya. Bahkan,

sahabat yang siap berkorban nyawa dan harta demi membela Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Sebagaimana kita ketahui, Abu Bakar Radhiyallahu ‘anhu memilih masuk lebih dulu ke dalam gua Tsaur. Ia siap menggantikan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menghadapi risiko apa pun, termasuk jika ternyata di dalam gua tersebut terdapat binatang buas atau ular. Bukan hanya itu, Abu Bakar Radhiyallahu ‘anhu bahkan juga mempersembahkan harta, anak, maula, dan para penggembala dombanya untuk melayani Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam perjalanan hijrah yang amat berat. Demi Allah, sungguh seperti inilah seharusnya sikap semua orang yang mengaku beriman kepada Allah Subhanahu wa ta’ala dan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* karena Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pernah bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sampai diriku lebih ia cintai daripada anak, orangtua, dan manusia semuanya" (HR Muttafaq 'alaih).

Diantara pelajaran penting adalah, mungkin kita akan mempertanyakan perbedaan hijrah Umar ibn Khathab Radhiyallahu ‘anhu dengan hijrah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*; mengapa Umar ibn Khathab Radhiyallahu ‘anhu hijrah secara terang-terangan, bahkan menantang orang-orang musyrik tanpa sedikit pun merasa takut, sementara Rasulullah *shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* hijrah secara sembunyi-sembunyi demi menjaga keselamatan diri? Apakah Umar ibn Khathab Radhiyallahu ‘anhu lebih berani dibandingkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*? Jawabannya, apa pun yang dilakukan Umar ibn Khathab Radhiyallahu ‘anhu atau muslim mana pun selain Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* harus dianggap sebagai tindakan pribadi yang tidak memiliki implikasi syariat sama sekali. Jadi, mereka dapat memilih salah satu di antara sekian banyak jalan dan cara untuk melakukan sebuah perintah agama, sesuai dengan kesempatan, kekuatan, keberanian, atau keimanan yang bersangkutan.

Sementara itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bisa dibilang sebagai penetap syariat (*musyarri'*). Dengan kata lain, semua tindakan beliau yang berhubungan dengan agama dianggap sebagai syariat bagi umat Islam. Itulah mengapa semua sunnah yang beliau lakukan dianggap sebagai sumber kedua dari beberapa sumber hukum syariat, baik itu berupa ucapan, tindakan, sifat-sifat, atau persetujuan beliau atas perbuatan sahabat. Jadi, kalau saja Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* melakukan hijrah dengan cara seperti yang dilakukan Umar ibn Khathab Radhiyallahu ‘anhu, maka semua umat Islam pada saat itu akan mengira bahwa cara hijrah seperti itulah yang wajib dilakukan. Mereka akan menganggap kehati-hatian, atau hijrah dengan cara sembunyi-sembunyi karena khawatir akan serangan orang-orang musyrik adalah sesuatu yang diharamkan. Padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu menegakkan syariat-Nya di dunia dengan mengikuti prinsip-prinsip sebab-musabab. Jadi, jika ada sesuatu yang terjadi, maka tidak perlu dilakukan lagi bahwa hal itu adalah disebabkan kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Atas dasar ini, maka Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memilih menggunakan semua cara dan jalan "material" yang dapat dicerna akal sehat manusia biasa. Bahkan, beliau melakukan hal itu secara sempurna tanpa celah sedikit pun. Ketika melakukan hijrah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* memerintahkan Ali ibn Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu untuk tidur di atas ranjang beliau. Mengenakan selimut yang beliau kenakan. Selain itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* meminta bantuan seorang musyrik sebagai penunjuk jalan ke Madinah, jalan yang tidak biasa dilalui orang sehingga tidak mudah dikejar musuh. Bahkan, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* juga menginap tiga malam di gua Tsaur untuk bersembunyi.

Demikianlah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* melakukan semua hal rasional yang dapat diterima akal sehat. Jadi, keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ternyata tidak serta merta menafikan penggunaan jalan "material" yang masuk akal, yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* melakukan itu bukan karena mengkhawatirkan keselamatan jiwa sendiri. Bukan pula karena menduga orang-orang musyrik akan berhasil menangkap beliau sebelum tiba di Madinah. Buktinya, setelah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa*

shahbihi wa salam menempuh semua jalan "material", orang-orang musyrik pun masih berhasil mencapai gua tempat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bersembunyi. Bahkan, sampai membuat khawatir sahabat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, karena kalau saja orang-orang musyrik itu melihat ke bawah, mereka berdua akan berhasil ditemukan. Pada saat itu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* justru menenangkan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu dengan bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang kau bayangkan terhadap dua orang, sementara yang ketiga dari mereka adalah Allah?" Padahal, jika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* hanya mengandalkan apa yang beliau lakukan, wajar saja jika beliau juga merasa takut atau khawatir.

Jadi, ternyata semua tindakan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam perjalanan hijrah itu merupakan "keharusan syariat". Ketika semua itu sudah dipenuhi dengan baik, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* selanjutnya berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, memohon perlindungan dan taufik-Nya. Tujuannya tak lain adalah agar setiap muslim dapat mengetahui bahwa tidak ada satu pun yang boleh dijadikan sandaran dalam melakukan tindakan apa pun, selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Walaupun hal itu tidak boleh menafikan hukum kausalitas yang ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* bagi semua ciptaan-Nya.

Salah satu bukti paling jelas berkenaan dengan hal ini adalah ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* nyaris disusul oleh Suraqah yang ingin membunuhnya. Sebenarnya, adalah wajar jika dengan segala kehati-hatian yang beliau lakukan dalam perjalanan hijrah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* merasa takut dirinya akan tertangkap atau mati di tangan musuh. Akan tetapi, Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sama sekali tidak merasa ketakutan seperti itu. Alih-alih, beliau justru sibuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan terus bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sadar betul bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang memerintahkan beliau hijrah pasti akan melindunginya dari segala macam keburukan pihak musuh.

Diantara pelajaran penting adalah, dari tindakan Ali ibn Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu mengembalikan semua barang titipan kepada yang memiliki, kita menemukan bukti yang sangat jelas akan adanya standar ganda yang diterapkan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Ketika mereka beramai-ramai mendustakan semua yang disampaikan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, bahkan terus mencaci beliau sebagai penyihir dan penipu, pada saat yang sama mereka tidak menemukan orang lain yang lebih dapat dipercayai selain Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sendiri. Dengan penuh kepercayaan, mereka justru menitipkan semua barang berharga yang mereka miliki kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Jadi, hal ini jelas membuktikan bahwa kekufuran dan pembangkangan yang dilakukan orang-orang musyrik Mekkah sebenarnya bukan disebabkan keraguan mereka akan tingkat kejujuran Muhammad *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, melainkan lebih dikarenakan kesombongan mereka dalam menghadapi kebenaran yang dibawanya. Selain itu, karena takut kehilangan kedudukan di hadapan para pengikut mereka.

Diantara pelajaran penting adalah, belajar dari Abdullah ibn Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu yang secara sukarela bolak-balik Gua Tsaur—Mekkah untuk menginformasikan perkembangan di kota Mekkah kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu, juga Asma binti Abu Bakar Radhiyallahu 'anha yang ikut menyiapkan perbekalan untuk sang ayah dan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Kita dapat melihat gambaran sikap yang harus dilakukan pemuda dan pemudi muslim dalam menempuh jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. untuk menerapkan ajaran Islam serta membangun sebuah masyarakat yang islami. Seorang muslim tidak selayaknya berasyik-masyuk dan tenggelam dalam ibadah "individual" sendiri. Mereka semua harus mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menegakkan agama Islam. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh para pemuda dan pemudi muslim di setiap tempat dan waktu.

Jika Anda lebih jauh memperhatikan pribadi-pribadi di sekeliling Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* saat sibuk berdakwah dan berjihad, Anda akan mengetahui bahwa mayoritas mereka adalah pemuda, bahkan ada juga yang belum melewati tahapan awal dari masa hidup sebagai pemuda. Oleh karena itu, tentu tidak akan sulit bagi mereka untuk mencurahkan semua energi demi meraih kejayaan Islam dan membangun sebuah masyarakat muslim.

Diantara pelajaran penting adalah, berkenaan dengan apa yang terjadi pada Suragah dan kuda yang ditunggangnya ketika penjahat Quraisy itu nyaris berhasil mengejar Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, seharusnya kita tidak lupa bahwa itu adalah salah satu mukjizat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Keshahihannya telah disepakati semua ulama hadits yang kemudian meriwayatkan untuk kita semua, termasuk Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Jadi, Anda tidak perlu ragu bahwa peristiwa ajaib itu memang mukjizat yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa ta'ala kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Diantara pelajaran penting adalah, Salah satu mukjizat paling menonjol dalam rangkaian peristiwa hijrah ini adalah ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* keluar dari kediaman beliau yang sebenarnya sudah dikepung rapat oleh orang-orang musyrik yang ingin menghabisinya. Tiba-tiba saja mereka semua tertidur sehingga tak ada seorang pun yang mengetahui bahwa Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* telah keluar. Kehinaan terhadap orang-orang musyrik itu kemudian ditambah lagi dengan bertaburnya debu di atas kepala mereka yang disebarkan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sambil merapalkan sebuah ayat Al-Qur'an, "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka semua sehingga mereka tidak dapat melihat,*" (QS Yasin [36]: 9).

Mukjizat ini menjadi semacam maklumat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik di sepanjang masa, bahwa semua kesulitan dan kekejaman yang dihadapi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dan sahabat-sahabat beliau dalam perjalanan panjang menegakkan agama, sebenarnya sama sekali tidak berarti Allah Subhanahu wa ta'ala meninggalkan mereka. Bukan pula berarti mereka semakin jauh dari kemenangan. Oleh karena itu, orang-orang musyrik dan semua pihak yang memusuhi Islam jangan dulu bergembira, sebab pertolongan Allah Subhanahu wa ta'ala amatlah dekat, jalan menuju kemenangan selalu terbuka untuk umat Islam.

Diantara pelajaran penting adalah, Sambutan hangat penduduk Madinah terhadap kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* menunjukkan kecintaan yang sangat besar, yang tersemat di dalam hati setiap sahabat Anshar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Kala itu, setiap hari orang-orang Anshar keluar ke pusat kota Madinah untuk menunggu kedatangan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di bawah terik matahari. Dan ketika matahari kembali ke peraduan, mereka kembali ke kediaman masing-masing. Begitu seterusnya sampai Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* benar-benar hadir di tengah mereka. Hati mereka pun berbunga-bunga. Lidah mereka tiada henti menyenandungkan syair kegembiraan menyambut Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* pun membalas luapan cinta mereka. Sampai-sampai, melihat anak-anak Bani Najjar mengelilinginya sambil menyenandungkan syair, beliau bersabda, "Apakah kalian menyukai diriku? Demi Allah, sesungguhnya hatiku pun menyukai kalian." Semua itu menunjukkan kepada kita bahwa kecintaan terhadap Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bukan hanya diwujudkan dengan mengikuti beliau. Kecintaan terhadap beliau harus dijadikan landasan untuk mengikuti beliau. Sebab, jika bukan karena cinta yang tulus di dalam hati, tidak akan muncul dorongan untuk mengikuti yang dicintai.

Terlalu picik untuk memaknai cinta kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* hanya dengan "mengikuti". Mereka rupanya lupa bahwa tindakan "mengikuti" tidak dapat terlaksana tanpa pendorong. Padahal, tidak ada pendorong yang lebih kuat bagi tindakan "mengikuti" selain cinta dalam hati yang meresap ke seluruh jiwa dan raga. Oleh karena itu, *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam* menjadikan timbangan untuk mengetahui keimanan seseorang terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala adalah kecintaan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* dalam hati harus lebih besar daripada kecintaan kepada anak, orang tua, dan siapa pun juga. Semua ini membuktikan bahwa cinta kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* serupa dengan cinta seseorang kepada orang tua dan anak, yang sumber keduanya adalah perasaan dan hati. Oleh karena jika sumbernya bukan hati yang tulus, maka kedua jenis cinta itu tidak dapat diperbandingkan satu sama lain.

Diantara pelajaran penting adalah, Melihat kehidupan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* yang sementara waktu tinggal di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari Radhiyallahu 'anhu, kita dapat melihat sebuah bentuk lain dari kecintaan para sahabat kepada beliau. Coba bayangkan bagaimana Abu Ayyub Al-Anshari dan istrinya mencari berkah (*tabarruk*) dengan memakan makanan yang tersisa dari hidangan yang mereka berikan kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Berarti, mencari berkah dengan sesuatu yang tersisa dari Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* adalah syariat yang direstui beliau.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan begitu banyak Hadits yang menuturkan kebiasaan para sahabat mencari berkah (*tabarruk*) dari sisa atau bekas Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, atau bertawassul dengan sisa atau benda-benda bekas Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* untuk mencari kesembuhan, pertolongan, taufik, dan sebagainya. Di antara Hadits yang berbicara tentang mencari berkah atau *tabarruk* ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Ash-Shahih* pada bagian *Kitab Al-Libas* pada bab *Ma Yudzkaru fi Asy-Syaib* (hal-hal yang berkenaan dengan uban). Di dalam Hadits tersebut dinyatakan bahwa Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha, istri Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, pernah mengumpulkan rambut Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di dalam sebuah botol. Ketika salah seorang sahabat terserang sakit mata atau penyakit lainnya, ia akan mengirimkan air kepada Umm Salamah Radhiyallahu 'anha Selanjutnya, Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha biasanya akan mencelupkan rambut Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* ke dalam air itu, untuk kemudian diminum oleh yang bersangkutan dengan niat *ber-tawassul* dan bertabarruk dari rambut Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*.

Senada dengan itu, sebuah Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Kitab Al-Fadhail* pada bab *Thib Araqihi Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* (wanginya keringat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*). Di dalam Hadits itu disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* masuk ke kediaman Ummu Sulaim ketika ia tidak di rumah, kemudian beliau tidur di atas ranjangnya. Tidak lama kemudian, Ummu Sulaim muncul. Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* kala itu sedang berkeringat. Maka, Ummu Sulaim pun mengumpulkan keringat itu dengan cara memerasnya dari kain alas tidur *Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah botol. Sesaat kemudian, Rasulullah

• • •
Kecintaan terhadap
Rasulullah harus dijadikan
landasan **untuk**
mengikuti beliau...

Jika bukan karena cinta
yang tulus di dalam hati,
tidak akan muncul
dorongan untuk mengikuti
yang dicintai...

• • •

Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam terjaga dan langsung bertanya kepada Umm Sulaim, "Apa yang kau lakukan, wahai Umm Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mencari berkah dari keringat ini untuk anak-anak kami yang masih kecil: Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* bersabda, "Engkau benar" (HR Muslim). Sebuah Hadits yang termaktub di dalam *Ash-Shahihayn* menuturkan bahwa para sahabat Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sering kali berlomba untuk mendapatkan air bekas wudhu Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* demi mencari berkah. Para sahabat juga banyak ber-tabarruk melalui pakaian atau gelas yang telah digunakan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*. Jadi, jika ber-tawassul dengan sisa atau bekas dari benda-benda tersebut saja diperbolehkan, apalagi dengan kedudukan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*? Dan bagaimana jika ber-tawassul dengan posisi Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam* sebagai rahmat bagi alam semesta?

Anda tentu tidak perlu bingung jika dalam uraian ini kami menganalogikan *tawassul* dengan *tabarruk*. Padahal, masalah ini sebenarnya tidak membutuhkan analogi seperti itu. Alasannya, istilah *tawassul* dan *tabarruk* memiliki arti yang sama, yaitu: mengejar kebaikan dan berkah lewat jalan yang dapat menghubungkan kepada kebaikan tersebut. Semua jenis *tawassul*, baik lewat kedudukan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa salam*, sisa sesuatu dari beliau, maupun bekas pakaian beliau, sebenarnya memiliki wilayah masing-masing, tetap berada di bawah ketentuan hukum yang berlaku umum terhadap semua jenis *tawassul*, sebagaimana ditetapkan hadits-hadits shahih. Semua bentuk khas dari sebuah jenis *tawassul* dapat dimasukkan di dalam keumuman *nash* melalui prinsip *Tanqih al-Manath* (adaptasi hubungan).

tawassul dan *tabarruk* memiliki arti yang sama, yaitu: mengejar kebaikan dan berkah lewat jalan yang dapat menghubungkan kepada kebaikan tersebut

Demikianlah yang dapat kami rangkum untuk umat dari apa yang dapat kami sarikan dari dua buku agung, "Sejarah Kehidupan Muhammad" dan "Fikih Sirah" karya Al Habib Muhammad bin Husain Al Hamid dan Asy Syeikh Muhammad Said Ramadhan Al Buthi semoga Allah merahmati keduanya, dari apa yang kami dapati dan fahami dari karya dan ilmu para ulama-ulama besar lainnya.

و صلى الله على سيدنا محمد و آله و صحبه و سلم و الحمد لله رب العالمين أولا و آخرا ظاهرا و باطنا